



# INDEKS KOTA KREATIF BANDUNG 2023

## LAPORAN AKHIR



Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung  
Jl. Ahmad Yani No. 227, Babakan Surabaya,  
Kiracondong, Cihapit,  
Kota Bandung, Jawa Barat 40281

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kepada Allah SWT, pada hari ini kami bermaksud untuk menyampaikan Laporan Akhir Kajian Indeks Kota Kreatif Bandung Tahun 2023 yang dilaksanakan oleh tim ahli Kajian Indeks Kota Kreatif Bandung. Kajian ini bermaksud menyusun alat ukur yang objektif, evaluatif, serta reflektif dalam menentukan kebijakan Ekonomi Kreatif di Kota Bandung yang berlandaskan kondisi serta ekosistem pendukung di masing-masing Kecamatan di Kota Bandung. Informasi ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi berbagai pihak yang berkepentingan dalam merumuskan strategi, kebijakan, program, dan pelaksanaan kegiatan Ekonomi Kreatif.

Dalam proses penyusunan kajian ini, tim ahli melakukan identifikasi melalui kajian sebelumnya, studi literatur terkait Ekonomi Kreatif, menentukan metodologi yang sesuai dengan kondisi dan latar belakang setiap pemangku kepentingan terkait Ekonomi Kreatif, serta mekanisme pengumpulan data berupa wawancara, kuesioner, dan dilengkapi data pendukung untuk menunjang tahap pengolahan data dan analisis kajian tersebut.

Bandung, 13 Oktober 2023

Tim Peneliti

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b>	<b>iv</b>
<b>BAB I</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
1. Latar Belakang	1
2. Maksud dan Tujuan	4
3. Sasaran	6
4. Ruang Lingkup	8
<b>BAB II</b>	<b>13</b>
<b>TELAAH PUSTAKA</b>	<b>13</b>
1. Kota Kreatif	13
2. Sumber Daya	14
3. Ekonomi Kreatif dan Dampaknya terhadap Pembangunan	15
4. Indeks Kota Kreatif	16
5. Pengantar Indeks Kota Kreatif	18
6. Indikator pada Indeks Kota Kreatif	20
<b>BAB III</b>	<b>23</b>
<b>METODOLOGI</b>	<b>23</b>
1. Pendekatan Penelitian	23
2. Metodologi Pengumpulan Data	25
3. Instrumen Penelitian	26
4. Metodologi Pengambilan Sampel	31
5. Lingkup Kegiatan	33
<b>BAB IV</b>	<b>37</b>
<b>PENILAIAN INDEKS</b>	<b>37</b>
1. Instrumen Kajian	38
2. Hasil Penilaian	39
<b>BAB V</b>	<b>55</b>
<b>PENUTUP</b>	<b>55</b>
1. Kesimpulan	55
2. Saran	56
<b>LAMPIRAN</b>	<b>60</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>86</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Administrasi Kota Bandung	12
Gambar 2 Kerangka Teoritis Penyusunan IKK Jawa Barat 2021	20
Gambar 3 Indikator Kota/Kabupaten Kreatif Jawa Barat 2019, 2021, 2022	22
Gambar 4 Rata-rata Nilai Indikator Kota Bandung 2023	40
Gambar 5 Spider-chart Indikator Kecamatan Antapani 2023	40
Gambar 6 Spider-chart Indikator Kecamatan Arcamanik 2023	41
Gambar 7 Spider-chart Indikator Kecamatan Astanaanyar 2023	42
Gambar 8 Spider-chart Indikator Kecamatan Bandung Kulon 2023	43
Gambar 9 Spider-chart Indikator Kecamatan Buah Batu 2023	44
Gambar 10 Spider-chart Indikator Kecamatan Cibeunying Kaler 2023	45
Gambar 11 Spider-chart Indikator Kecamatan Cicendo 2023	46
Gambar 12 Spider-chart Indikator Kecamatan Cinambo 2023	47
Gambar 13 Spider-chart Indikator Kecamatan Coblong 2023	48
Gambar 14 Spider-chart Indikator Kecamatan Gedebage 2023	49
Gambar 15 Spider-chart Indikator Kecamatan Lengkong 2023	50
Gambar 16 Spider-chart Indikator Kecamatan Regol 2023	51
Gambar 17 Spider-chart Indikator Kecamatan Sukajadi 2023	52
Gambar 18 Spider-chart Indikator Kecamatan Ujungberung 2023	53

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Faktor dan Indikator Kota Kreatif Kota Bandung	30
Tabel 2 Wilayah Kota Bandung dan Sampling Kecamatan Terpilih	33
Tabel 3 Periode Pengambilan Kuesioner pada Sampling Kecamatan Terpilih	34
Tabel 4 Lingkup Kegiatan Kajian IKK Kota Bandung 2023	35
Tabel 5 Renaksi Acuan Program Pengembangan Ekonomi Kreatif	58

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Indeks Kota Kreatif Bandung adalah sebuah metode penilaian yang digunakan secara komprehensif untuk mengevaluasi kondisi dan dinamika aktivitas ekonomi kreatif di berbagai kecamatan di Kota Bandung. Evaluasi ini melibatkan sejumlah aspek penting, termasuk infrastruktur dan fasilitas yang tersedia, program-program yang digulirkan, beragam kegiatan yang diadakan, serta peran serta kontribusi yang diberikan oleh masyarakat dan pihak-pihak terkait di dalam setiap kecamatan yang ada di Kota Bandung. Dengan kata lain, Indeks Kota Kreatif Bandung menganalisis dengan teliti dan komprehensif semua faktor-faktor yang berperan dalam mengembangkan dan memajukan sektor ekonomi kreatif di tingkat kecamatan, yang mana hal ini dapat memberikan pandangan yang lebih jelas dan mendalam mengenai kondisi dan potensi ekonomi kreatif di Kota Bandung.

#### **1. Latar Belakang**

Sebagai pusat kegiatan masyarakat yang berperan sentral dalam kehidupan sehari-hari, kota memegang peran yang tak terbantahkan dalam mendukung dinamika aktivitas, baik pada tingkat lokal maupun nasional. Keterlibatan yang sangat signifikan ini menjadikan kota sebagai pusat daya tarik yang memiliki potensi besar, namun di balik itu juga kota dihadapkan pada berbagai tantangan serius seperti kemiskinan, kesenjangan sosial, dan ketidakseimbangan dalam lapangan pekerjaan. Solusi yang menjadi kunci dalam mengatasi sejumlah permasalahan ini terletak dalam penyusunan perencanaan yang mampu menciptakan lingkungan kota yang lebih menarik, sekaligus menggali potensi yang ada untuk mengubah permasalahan menjadi peluang dan tantangan positif.

Salah satu strategi terkini dalam pengembangan perencanaan kota yang bertujuan meningkatkan daya tarik kota adalah dengan mengedepankan konsep kota kreatif, sebuah

konsep yang diperkenalkan oleh Charles Landry pada tahun 2006. Kota kreatif adalah konsep yang mengusung gagasan bahwa dalam kota terdapat sejumlah individu kreatif yang dapat mendorong perkembangan melalui pendekatan dan tindakan yang kreatif, sehingga dapat menghasilkan dampak positif pada berbagai aspek kehidupan di kota tersebut. Konsep ini tidak hanya mengangkat pentingnya individu kreatif dalam kota, tetapi juga mengajak untuk melihat kreativitas sebagai pendorong utama perubahan yang positif dalam kota. Dengan begitu, konsep kota kreatif bukan sekadar pandangan, melainkan juga sebuah arah yang dapat membawa para pemangku kepentingan lebih memahami dan memanfaatkan potensi kreatif dalam masyarakat kota. Ini adalah langkah penting dalam mengubah kota menjadi lingkungan yang lebih menarik, inklusif, dan berdaya saing tinggi yang dapat mengatasi sejumlah tantangan yang dihadapi oleh kota-kota di seluruh dunia.

Sejak tahun 2007, Kota Bandung telah meraih pengakuan prestisius sebagai kota kreatif yang menjadi percontohan di kawasan Asia Pasifik, sebuah pencapaian gemilang yang diberikan oleh British Council. Tak berhenti sampai di situ, Kota Bandung juga diproklamkan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif sebagai Kota Kreatif Nasional Indonesia pada tahun 2013, mengukuhkan peran pentingnya dalam mengembangkan ekonomi kreatif di tingkat nasional. Kemudian, pada tahun 2015, Kota Bandung berhasil bergabung sebagai Kota Desain dalam Jejaring Kota Kreatif UNESCO. Dengan keanggotaan ini, Kota Bandung berkomitmen untuk memanfaatkan potensi kreativitasnya sebagai strategi pembangunan kota, serta menjalin kolaborasi lintas kota, terutama untuk menjawab tantangan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan.

Prestasi Kota Bandung dalam mendorong ekonomi kreatif juga tercermin melalui terbentuknya Bandung Creative City Forum (BCCF), sebuah platform yang menjembatani dan menggabungkan beragam komunitas kreatif. Sebagai bagian dari jaringan global, Kota Bandung juga berperan aktif dalam UNESCO Creative Cities Network (UCCN), dengan menginisiasi beragam kegiatan bersama, berpartisipasi dalam berbagai pertemuan anggota, serta menyampaikan laporan pengawasan keanggotaan secara berkala.

Tidak hanya mengandalkan prestise dan pengakuan internasional, Kota Bandung juga telah melakukan langkah konkret dengan mengatur dan mengarahkan perkembangan ekonomi kreatif dalam kerangka peraturan dan kebijakan. Beberapa peraturan yang terkait langsung dengan Sektor Ekonomi Kreatif antara lain Peraturan Daerah (Perda) Jawa Barat Nomor 15 Tahun 2017, Peraturan Gubernur (Pergub) Jawa Barat Nomor 69 Tahun 2019, Perda Kota Bandung Nomor 1 Tahun 2021, dan Perda Kota Bandung Nomor 18 Tahun 2011. Semua ini mencerminkan komitmen yang kuat dari pemerintah kota dalam mengoptimalkan potensi ekonomi kreatif dan mewujudkan visi Kota Bandung sebagai pusat kreativitas yang berdaya saing tinggi di tingkat nasional dan internasional.

Untuk mengukur dan mengevaluasi keberhasilan perkembangan Kota Bandung sebagai pusat kreativitas yang dinamis, pemerintah Kota Bandung perlu merumuskan dan mengimplementasikan arah kebijakan yang cermat dan strategis. Hal ini diperlukan untuk memastikan bahwa visi Kota Kreatif dapat direalisasikan secara efektif dan berkelanjutan. Dalam upaya menilai efektivitas dari strategi-strategi pembangunan ekonomi kreatif di Kota Bandung, diperlukan sebuah kajian yang mendalam. Kajian ini akan berfokus pada perumusan indikator kota kreatif yang dapat diterapkan pada tingkat kecamatan, yang bersandar pada kerangka kerja Indeks Kota Kreatif (IKK) yang telah ada. Salah satu contoh kerangka kerja yang dapat dijadikan acuan adalah Kajian Pemutakhiran IKK yang telah dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat.

Kajian mengenai Indeks Kota/Kabupaten Kreatif (IKK) di Jawa Barat memiliki peran penting sebagai alat evaluasi tahunan yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana kota atau kabupaten di wilayah tersebut memenuhi syarat sebagai “kota/kabupaten kreatif”. Dalam konteks ini, kajian tersebut mengevaluasi kondisi-kondisi yang ada, sekaligus menguji validitas dan relevansi indikator yang digunakan untuk mengukur kreativitas dan perkembangan ekonomi kreatif di Provinsi Jawa Barat. Hasil dari kajian ini bukan hanya berfungsi sebagai informasi internal bagi pemerintah, tetapi juga sebagai pemberi pemahaman kepada masyarakat secara umum tentang peran penting kota kreatif dalam era globalisasi yang semakin kompleks.

Selain itu, hasil dari kajian ini akan memberikan arahan dan panduan yang berharga bagi berbagai kepentingan dalam ekonomi kreatif, seperti pelaku usaha dan komunitas kreatif. Dengan memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai indikator kota kreatif, para pelaku ekonomi kreatif akan dapat merancang program-program dan kegiatan-kegiatan yang lebih tepat sasaran. Dengan demikian, Kota Bandung akan mampu mencapai tujuannya dalam mengembangkan dan mengoptimalkan potensi ekonomi kreatifnya, serta menjadikan dirinya sebagai model yang inspiratif bagi kota-kota lainnya dalam mencapai status sebagai kota kreatif yang sukses dan berdaya saing di tingkat global.

## **2. Maksud dan Tujuan**

Melalui Kajian Indikator Kota Kreatif yang dirancang dan diimplementasikan secara cermat, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai wilayah-wilayah (kecamatan-kecamatan) yang telah mencapai standar dan persyaratan yang diperlukan untuk mendukung Kota Bandung dalam peranannya sebagai pusat kreativitas yang bertekad untuk terus tumbuh dan berkembang. Kajian ini akan berfokus pada evaluasi kualitatif yang mendalam, memanfaatkan data-data indikator yang telah disusun oleh para tenaga ahli yang memiliki keahlian khusus di bidangnya.

Sebagai dasar yang kokoh bagi pemerintah kota, hasil dari kajian ini akan memberikan pandangan yang lebih jelas dan faktual mengenai kondisi aktual di lapangan, mengidentifikasi kekuatan dan potensi yang ada, serta mengungkapkan area-area yang memerlukan perhatian khusus dalam konteks pengembangan ekonomi kreatif di Kota Bandung. Data dan temuan dari kajian ini akan menjadi fondasi yang kuat untuk menyusun kebijakan-kebijakan yang relevan dan program-program yang memiliki dampak positif bagi ekosistem ekonomi kreatif di kota ini.

Tujuan-tujuan yang ingin dicapai melalui kajian ini adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan penilaian pada area (kecamatan) di Kota Bandung berdasarkan indikator dari berbagai sumber:** Tahapan pertama dalam upaya mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang perkembangan Kota Bandung adalah dengan melakukan sebuah penilaian yang teliti dan komprehensif terhadap beragam wilayah yang membentuk kota ini, yaitu kecamatan-kecamatan, berdasarkan serangkaian indikator yang bervariasi dan beragam, yang dihimpun dari berbagai sumber. Melalui pendekatan ini, dapat digali sejauh mungkin aspek-aspek yang mencakup Kota Bandung, menganalisis dengan seksama setiap area, dan memetakan berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan ekonomi kreatif di wilayah tersebut.
- b. Melakukan evaluasi indikator Kota Kreatif Bandung melalui sampel area (kecamatan) berdasarkan indikator yang dimutakhirkan:** Proses selanjutnya dalam kajian ini adalah melakukan evaluasi yang mendalam terhadap indikator-indikator Kota Bandung sebagai “kota kreatif”, yang disempurnakan dan diperbaharui agar mencerminkan realitas dan dinamika yang ada. Evaluasi ini akan berfokus pada sejumlah sampel area yang dipilih secara cermat, mewakili keragaman dalam konteks Kota Bandung. Dalam evaluasi ini, akan dianalisis sejauh mana perkembangan ekonomi kreatif telah mencapai hasil yang signifikan, serta sejauh mana penggunaan indikator-indikator yang diperbaharui memberikan wawasan yang lebih relevan.
- c. Memberikan rekomendasi kebijakan dan program di bidang ekonomi kreatif sesuai dengan kebutuhan area (kecamatan) yang disesuaikan dengan pengelompokan kota kreatif:** Salah satu komponen utama dari kajian ini adalah memberikan rekomendasi yang berlandaskan data dan analisis kepada pemerintah Kota Bandung. Rekomendasi ini akan merinci kebijakan-kebijakan yang diusulkan dan program-program yang dapat diterapkan di bidang ekonomi kreatif. Rekomendasi ini akan disesuaikan dengan kebutuhan yang khusus untuk setiap area atau kecamatan yang akan menjadi fokus. Pengelompokan kota kreatif akan menjadi landasan utama dalam mengidentifikasi kebijakan dan program yang paling sesuai, sehingga dapat memberikan kontribusi maksimal dalam mendukung pertumbuhan ekonomi kreatif di setiap bagian dari Kota Bandung.

- d. Menyebarluaskan informasi hasil dari Kajian Indeks Kota Kreatif kepada semua pihak yang berkaitan dengan kajian ini:** Untuk memastikan bahwa hasil dari Kajian Indeks Kota Kreatif memiliki dampak yang luas dan berkelanjutan, salah satu upaya yang diperlukan adalah menyebarluaskan informasi tersebut kepada semua pihak yang memiliki keterkaitan dengan kajian ini. Hal ini melibatkan pemberian informasi dan pemahaman yang lebih mendalam kepada berbagai pihak, termasuk pemerintah, komunitas kreatif, sektor swasta, lembaga-lembaga pendidikan, dan masyarakat umum. Dengan membagikan temuan dan rekomendasi secara luas, diharapkan kesadaran akan pentingnya ekonomi kreatif dan peran Kota Bandung dalam konteks global semakin meningkat, dan semua pihak dapat berkolaborasi untuk mewujudkan visi dan tujuan yang telah ditetapkan.

### **3. Sasaran**

Dalam rangka mencapai maksud dan tujuan yang telah digariskan sebelumnya, perlu untuk merinci secara lebih mendalam mengenai berbagai sasaran yang ingin dicapai dalam kajian ini. Sasaran-sasaran ini merupakan komponen penting yang menjadi fokus utama dalam upaya mewujudkan visi Kota Bandung sebagai pusat kreativitas yang dinamis, inklusif, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, berikut adalah gambaran yang lebih rinci mengenai sasaran-sasaran yang ingin dicapai dalam kajian ini:

**a. Teridentifikasinya Indeks Kota Kreatif di Tingkat Kecamatan Kota Bandung:**

Salah satu langkah awal yang sangat penting dalam rangka mengembangkan pemahaman yang komprehensif tentang ekonomi kreatif di Kota Bandung adalah teridentifikasinya indeks kota kreatif yang diterapkan di tingkat kecamatan. Proses identifikasi ini melibatkan pemetaan dan pengumpulan data yang melibatkan berbagai indikator yang dapat memberikan gambaran holistik tentang tingkat kreativitas dan potensi ekonomi kreatif di setiap kecamatan di kota ini. Hasil dari identifikasi ini akan menjadi fondasi yang kuat untuk analisis yang lebih mendalam.

- b. Terpetakannya Tingkat Kreativitas di Tingkat Kecamatan Kota Bandung:** Setelah indeks kota kreatif teridentifikasi, langkah selanjutnya adalah melakukan pemetaan atau penggambaran yang mendalam tentang tingkat kreativitas di tingkat kecamatan di Kota Bandung. Ini melibatkan analisis yang lebih rinci tentang faktor-faktor yang mendukung kreativitas di setiap kecamatan, termasuk keberadaan komunitas kreatif, infrastruktur pendukung, potensi ekonomi, dan berbagai faktor lain yang mempengaruhi perkembangan ekonomi kreatif di wilayah tersebut.
- c. Terpetakannya Potensi dan Rekomendasi Pengembangan Ekonomi Kreatif yang Ada pada Tingkat Kecamatan di Kota Bandung:** Sejalan dengan pemahaman yang lebih dalam tentang tingkat kreativitas di tingkat kecamatan, langkah berikutnya adalah memetakan potensi ekonomi kreatif yang ada di setiap kecamatan. Ini melibatkan identifikasi sejauh mana potensi ekonomi kreatif telah tergali dan potensi yang masih perlu dikembangkan. Dengan memetakan potensi ini, kita dapat merumuskan rekomendasi yang lebih tepat dan strategis untuk pengembangan ekonomi kreatif di tingkat kecamatan.
- d. Terpetakannya Aktivasi Ekonomi Kreatif yang Ada pada Tingkat Kecamatan di Kota Bandung:** Selain memetakan potensi, penting juga untuk memahami aktivasi ekonomi kreatif yang telah terjadi di tingkat kecamatan di Kota Bandung. Ini melibatkan analisis terhadap berbagai kegiatan dan inisiatif yang telah dilakukan oleh komunitas kreatif, pelaku usaha, dan pihak terkait lainnya di wilayah tersebut. Dengan memahami aktivasi ini, kita dapat mengidentifikasi praktik-praktik yang berhasil dan tantangan yang dihadapi, sehingga dapat merumuskan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan aktivitas ekonomi kreatif.
- e. Terpetakannya Permasalahan yang Ada pada Sektor Ekonomi Kreatif di Tingkat Kecamatan di Kota Bandung:** Selain potensi dan aktivasi, juga penting untuk memetakan permasalahan yang dihadapi oleh sektor ekonomi kreatif di tingkat kecamatan di Kota Bandung. Ini melibatkan identifikasi hambatan-hambatan yang menghambat perkembangan ekonomi kreatif, seperti peraturan yang tidak mendukung, kurangnya akses ke sumber daya, atau masalah lain yang dihadapi oleh pelaku ekonomi

kreatif. Dengan memetakan permasalahan ini, kita dapat merancang tindakan yang lebih efektif untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut dan memajukan sektor ekonomi kreatif di setiap kecamatan.

#### **4. Ruang Lingkup**

Dalam upaya memahami dan merinci ruang lingkup penelitian ini secara lebih rinci, perlu dibahas lebih dalam mengenai dua aspek utama yang mempengaruhi cakupan penelitian ini. Dua aspek tersebut adalah ruang lingkup kewilayahan, yang mencakup wilayah geografis yang akan menjadi fokus utama penelitian, serta ruang lingkup substansial, yang menggali lebih dalam mengenai aspek-aspek materi dan topik yang akan dibahas dalam penelitian ini. Dengan memahami kedua aspek ini secara mendalam, kita dapat membangun pemahaman yang lebih komprehensif tentang cakupan dan kerangka kerja penelitian yang akan dijalankan.

##### **- Ruang Lingkup Substansial**

Kajian Indeks Kota Kreatif (IKK) Kota Bandung tahun 2023 memiliki landasan hukum yang kuat dan beragam, yang mengakar pada berbagai peraturan dan undang-undang yang relevan dalam konteks pembangunan ekonomi kreatif di wilayah ini. Landasan hukum ini mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan penyelenggaraan kajian, pengumpulan data, analisis, serta rekomendasi kebijakan yang dapat mempengaruhi arah dan perkembangan ekonomi kreatif di Kota Bandung. Dalam upaya untuk merinci lebih lanjut mengenai landasan hukum ini, akan dibahas secara lebih mendalam mengenai peraturan-peraturan dan undang-undang yang menjadi fondasi bagi pelaksanaan kajian IKK Kota Bandung tahun 2023 ini, sehingga kajian ini sesuai dengan kerangka hukum yang berlaku dan memberikan kontribusi yang positif dalam pengembangan ekonomi kreatif di Kota Bandung:

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata (Lembar Negara Republik Indonesia Tahun 2009 No 11);

2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian;
3. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta;
4. Undang-Undang Republik Indonesia No. 24 tahun 2019 tentang Ekonomi Kreatif;
5. Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah;
6. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2008 tentang Usaha Kecil, Mikro dan Menengah;
7. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perdagangan;
8. Peraturan Presiden nomor 28 Tahun 2008 tentang Kebijakan Industri Nasional;
9. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Provinsi sebagai Daerah Otonom;
10. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional;
11. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 24 tahun 2022 tentang Ekonomi Kreatif;
12. Peraturan Menteri Pariwisata No 10 Tahun 2016 tentang Penyusunan Rencana Induk Pembangunan Pariwisata;
13. Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 17 Tahun 2016 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Kementerian dan Dalam Negeri dan Pemerintahan Daerah;
14. Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 1 Tahun 2013 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Kota Bandung Tahun 2012-2025;
15. Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 7 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kepariwisata;
16. Peraturan Daerah Kota Bandung No. 1 Tahun 2021 tentang Penataan dan Pengembangan Ekonomi Kreatif.
17. Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 5 Tahun 2022 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bandung.

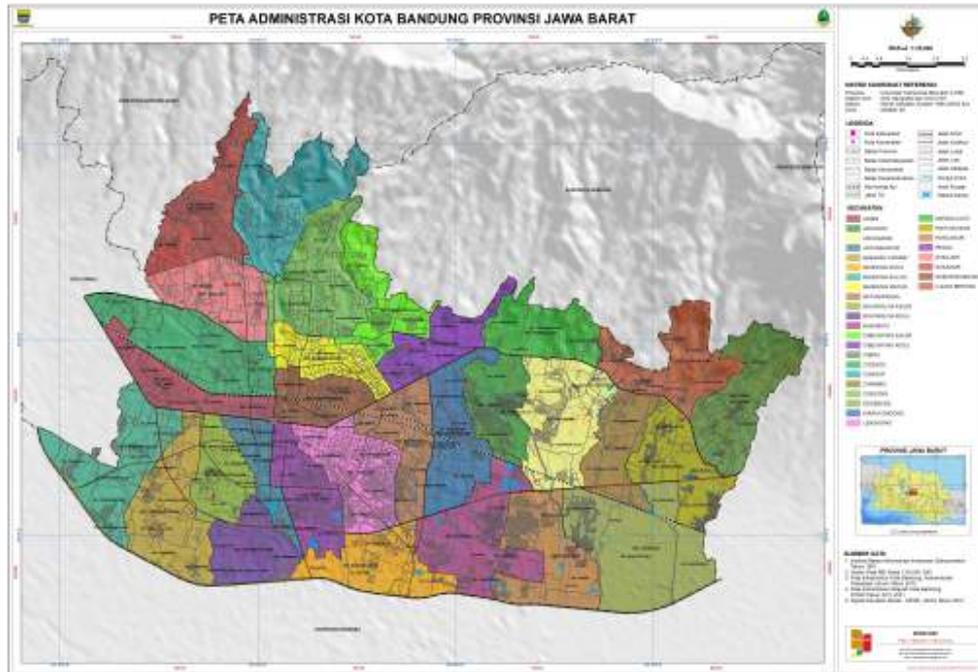
- Ruang Lingkup Kewilayahan

Wilayah penelitian ini secara khusus mencakup Kota Bandung, yang menjadi konteks penelitian ini. Kota Bandung telah diapresiasi sebagai salah satu kota kreatif di Indonesia dan bahkan di tingkat internasional. Kota Bandung telah diakui sebagai *pilot project* kota kreatif se-Asia Pasifik oleh berbagai pihak, termasuk British Council. Selain itu, Kota Bandung juga meraih status Kota Kreatif Nasional versi Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia pada tahun 2013. Prestasi Kota Bandung tidak berhenti disitu saja, karena pada tahun 2015, kota ini juga dinyatakan sebagai Kota Kreatif Desain dan menjadi anggota Jejaring Kota Kreatif UNESCO Creative City Network.

Kota Bandung, sebagai objek penelitian, terdiri dari sebanyak 30 kecamatan yang tersebar luas di wilayahnya sebagai berikut:

1. Andir
2. Astana Anyar
3. Antapani
4. Arcamanik
5. Babakan Ciparay
6. Bandung Kidul
7. Bandung Kulon
8. Bandung Wetan
9. Batununggal
10. Bojongloa Kaler
11. Bojongloa Kidul
12. Buahbatu
13. Cibeunying Kaler

14. Cibeunying Kidul
15. Cibiru
16. Cicendo
17. Cidadap
18. Cinambo
19. Cobleng
20. Gedebage
21. Kiaracandong
22. Lengkong
23. Mandalajati
24. Panyileukan
25. Rancasari
26. Regol
27. Sukajadi
28. Sukasari
29. Sumur Bandung
30. Ujungberung



**Gambar 1: Peta Administrasi Kota Bandung**  
 Sumber: <https://petatematikindo.wordpress.com/2013/12/10/administrasi-kota-bandung/>

Setiap kecamatan memiliki karakteristik dan potensi unik yang mencerminkan keragaman ekonomi kreatif di dalamnya. Oleh karena itu, dalam rangka menggali pemahaman yang lebih dalam tentang ekonomi kreatif di Kota Bandung, akan diperlukan analisis yang mendalam pada tingkat kecamatan, serta identifikasi berbagai faktor yang mendukung atau membatasi pertumbuhan ekonomi kreatif di setiap wilayah. Dengan memahami keragaman ini, kita dapat merancang strategi yang lebih efektif dan berkelanjutan untuk mengoptimalkan potensi ekonomi kreatif di Kota Bandung.

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

Dalam mengembangkan pemetaan Indeks Kota Kreatif Kota Bandung tahun 2023, pada bab ini dijelaskan pendefinisian mengenai kota kreatif, sumber daya budaya, ekonomi kreatif dan dampaknya terhadap pembangunan, karakteristik kota kreatif, cara menjadi kota kreatif, dan indeks kota kreatif, serta landasan yang sesuai dengan pendekatan yang telah diterapkan dalam pemetaan Indeks Kota/Kabupaten Kreatif yang telah dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat pada tahun 2019, 2021, dan 2022. Pendekatan ini dianggap relevan dan valid karena telah mengalami pengujian dan penyempurnaan seiring berjalannya waktu.

#### **1. Kota Kreatif**

Istilah kota kreatif mengalami perkembangan arti yang dahulu hanya mencakup tentang aktivitas dari seni dan sektor kewirausahaan, menjadi arti yang lebih luas yang mencakup semua elemen yang terintegrasi dari perencanaan perkotaan. Kondisi sosial, ekonomi, dan budaya yang terus berubah sangat berpengaruh terhadap perkembangan suatu kota (Deffner, A. & Vlachopoulou, C., 2011). Kota-kota di dunia mengalami transisi yang menuntut kita untuk berpikir lebih keras tentang perkembangan kotanya; untuk mendefinisikan kembali fungsi dan posisi mereka di tingkat lokal, regional, dan lintas negara; dan untuk menyeimbangkan antara menarik investasi dengan tetap mempertahankan kearifan lokal (Deffner, A. & Vlachopoulou, C., 2011).

Menurut Landry (2021), kota kreatif digambarkan sebagai kumpulan lingkaran yang memusat. Kota kreatif memiliki struktur industri budaya yang beragam, canggih dan berorientasi internasional yang memelihara dan mendukung kekayaan seni lokal dan internasional yang bersifat komersial, bersubsidi dan sukarela. Oleh karena itu, masyarakat

yang beraktivitas di dalam kota tersebut harus beradaptasi dengan tantangan-tantangan baru, bersamaan dengan potensi kota lainnya seperti sumber daya alam, pasar dan aksesibilitas terhadap kebutuhan manusia, motivasi, fantasi, dan kreativitas (Landry, 2000/2008: 20-71 dalam Deffner, A. & Vlachopoulou, C., 2011).

Kreativitas adalah alat pemecahan masalah dan pencipta peluang yang dapat digunakan untuk setiap situasi. Esensinya adalah sumber daya yang komprehensif, serta kemampuan untuk menilai dan menemukan solusi untuk masalah atau kondisi yang sulit dipecahkan, tidak terduga, atau tidak biasa. Kota kreatif berfokus pada bagaimana mengatur keterlibatan antara sudut pandang yang berbeda dapat dinegosiasikan untuk maju (mirip dengan proses mediasi) (Landry, 2012).

## **2. Sumber Daya**

Untuk memanfaatkan kreativitas secara maksimal, kota harus memahami sumber daya yang dimilikinya secara lebih luas. Sumber daya yang lebih luas ini mencakup sumber daya budaya yang diwujudkan dalam kreativitas, keterampilan, dan bakat yang menyatu dalam masyarakat. Hal tersebut tidak hanya 'benda' seperti bangunan, tetapi juga simbol, aktivitas dan khasanah produk lokal dalam kerajinan, manufaktur dan jasa. Kreativitas adalah metode pemanfaatan sumber daya ini yang membantu mereka tumbuh (Landry, 2012).

Sebuah wilayah kota memiliki beragam bahan mentah berikut: sumber daya unik yang tertanam dalam daya cipta, keterampilan, dan bakat yang dimiliki masing-masing penduduknya (Landry, 2012). Sumber daya pun dapat dituangkan dalam desain, seperti bentuk jalan dan lingkungan perumahan, bangunan, infrastruktur (dari teknologi informasi hingga transportasi). Kapasitas dalam industri budaya juga semakin penting mulai dari desain hingga media baru atau film dan sektor pertunjukan. Selain itu, industri ini juga melibatkan kegiatan pameran dagang, olahraga, kesenian dan yang berbasis komunitas, seperti festival dan acara. Terakhir,

sikap dan atribut juga dapat menjadi aset, seperti budaya keingintahuan atau kompetensi organisasi (Landry, 2012).

Budaya pun berdampak pada praktik perencanaan dan pembangunan kota, karena budaya membantu kota memahami dari mana suatu tempat berasal, mengapa seperti sekarang, dan bagaimana hal ini dapat menentukan potensinya. Oleh karena itu, perspektif tentang budaya harus membentuk bagaimana sebuah kota berpikir tentang dirinya sendiri dan visinya untuk masa depan. Fokus ini membawa perhatian pada apa yang membuat suatu kota menjadi berbeda.

### **3. Ekonomi Kreatif dan Dampaknya terhadap Pembangunan**

Banyak negara telah menjadikan ekonomi kreatif sebagai sumber dari pertumbuhan ekonominya dan diciptakan berdasarkan sumber daya yang tidak terbatas seperti ide kreatif. Tidak hanya tak terbatas, ide ini juga menambahkan banyak nilai kepada barang dan jasa. Berdasarkan definisi dari Departemen Digital, Budaya, Media, dan Olahraga Britania Raya, ekonomi kreatif adalah industri-industri yang mendapatkan nilai tambah dari kreativitas individu, kemampuan, dan bakat, juga memiliki potensi untuk menghasilkan pendapatan dan lapangan pekerjaan melalui produksi dan eksploitasi dari kekayaan intelektual (United Kingdom, Department for Digital, Culture, Media and Sport, 2001, p. 4, dalam Lestariningsih, 2018). Definisi lainnya yaitu menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2019 tentang Ekonomi Kreatif, ekonomi kreatif adalah perwujudan nilai tambah dari kekayaan intelektual yang bersumber dari kreativitas manusia yang berbasis warisan budaya, dan/atau teknologi. Ekonomi kreatif dapat didefinisikan sebagai konsep yang sedang berkembang yang berkaitan dengan kreativitas, warisan budaya, ekonomi, dan teknologi di dunia kontemporer yang didominasi oleh gambar, suara, teks, dan simbol.

Dalam konteks yang lebih luas, ekonomi kreatif dapat berkontribusi dalam pembangunan berkelanjutan melalui kebudayaan yang berkelanjutan (khususnya Tujuan

Pembangunan Berkelanjutan 2030). Kebudayaan yang berkelanjutan berarti proses pembangunan yang mempertahankan semua jenis sumber daya budaya. Pertumbuhan pembangunan berkelanjutan berbasis budaya diciptakan melalui industri-industri kreatif yang berkontribusi di dalamnya yang dapat diukur dengan indikator makroekonomi, perkembangan sosial-budaya, dan keberlanjutan lingkungan (Lestariningsih, 2018).

#### **4. Indeks Kota Kreatif**

Landry (2012) mengembangkan ‘Indeks Kota Kreatif’ bersama Jonathan Hyams yang terfokus pada 10 domain:

1. Kerangka politik & publik
2. Kekhasan, keragaman, vitalitas & ekspresi
3. Keterbukaan, toleransi & aksesibilitas
4. Kewirausahaan, eksplorasi & inovasi
5. Kelincahan strategis, kepemimpinan & visi
6. Pengembangan bakat & lanskap pembelajaran
7. Komunikasi, konektivitas & jaringan
8. Tempat & tata letak
9. Kelayakan & kesejahteraan
10. Profesionalisme & efektivitas

Walaupun terdapat 10 indikator, tetapi Landry menekankan kreativitas, ketahanan, dan kemampuan untuk membuat kota yang kuat akan tantangan masa depan dianggap sebagai faktor penting. Pendekatan Landry, di sisi lain, menekankan bahwa inovasi tidak terbatas pada industri tertentu saja dan harus diterapkan dalam berbagai sektor (Hartley. J, dkk, 2012):

1. Sistem pendidikan dan pelatihan: pendidikan dasar, menengah dan tinggi, pengembangan profesional, pembelajaran sepanjang hayat;

2. Industri dan bisnis: UKM dan perusahaan besar, inisiatif klaster, badan perwakilan seperti Kamar Dagang;
3. Administrasi publik dan badan dan fasilitas publik;
4. Komunitas dan sektor sukarela: masyarakat lokal, kelompok aksi sosial;
5. Lembaga kebudayaan, pariwisata dan rekreasi: organisasi seni, keahlian memasak, industri perhotelan, dan olahraga

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan Hartley. J, dkk (2012), mereka mengumpulkan beberapa indikator yang digunakan untuk menilai suatu kota. Mereka menyebut indikator-indikator tersebut sebagai ‘tema’ yang digabungkan dan kemudian dikelompokkan menjadi indeks buatan mereka. Berikut 16 indikator indeks kota secara umum:

1. Budaya, Rekreasi & Pariwisata
2. Hasil Kreatif & Pekerjaan
3. Modal & Partisipasi Budaya
4. Tempat, Sumber Daya & Fasilitas
5. Kelayakan & Fasilitas
6. Transportasi & Aksesibilitas
7. Globalisasi, Jaringan & Pertukaran
8. Keterbukaan, Toleransi & Keberagaman
9. Sumber Daya Manusia, Bakat & Pendidikan
10. Modal Sosial, Keterlibatan & Dukungan
11. Pemerintah & Peraturan
12. Kegiatan Usaha & Ekonomi
13. Kewirausahaan
14. Inovasi & Pengembangan dan Riset
15. Teknologi & TIK
16. Lingkungan & Ekologi

Hartley. J, dkk (2012) merangkum indikator-indikator tersebut menjadi delapan indikator berdasarkan aspek kritis dalam ekonomi kreatif dan masyarakat kreatif yang umumnya tidak termasuk dalam indeks lain. Indikator-indikator ini meliputi:

1. Skala, Cakupan & Ketenagakerjaan Industri Kreatif
2. Produktivitas mikro
3. Atraksi & Ekonomi Perhatian
4. Partisipasi & Pengeluaran
5. Dukungan Publik
6. Sumber Daya Manusia & Penelitian
7. Integrasi Global
8. Keterbukaan, Toleransi & Keberagaman

## **5. Pengantar Indeks Kota Kreatif**

Indikator yang menjadi landasan dalam Kajian Indeks Kota Kreatif (IKK) ini memiliki dasar yang kokoh dan beragam. Dasar ini terbentuk melalui pemikiran dan kriteria yang telah diuji sejak tahun 2019 dalam kerangka Kajian Indeks Kota/Kabupaten Kreatif Jawa Barat. Selain itu, dasar indikator juga bersandar pada berbagai referensi yang melibatkan pemetaan kota kreatif, yang mencakup peraturan dan regulasi yang relevan, referensi yang berkaitan dengan status kota kreatif di tingkat nasional, serta sumber-sumber referensi yang berskala global. Dasar ini menjadi pijakan untuk menyusun beragam variabel penelitian yang akan digunakan dalam penyusunan indeks kota kreatif.

Dalam upaya mengembangkan indeks kota kreatif yang sesuai dengan konteks Kota Bandung, sejumlah referensi digunakan sebagai panduan. Beberapa rujukan penting untuk pemetaan kota kreatif melibatkan pemahaman tentang kerangka hukum dan regulasi yang mengatur ekonomi kreatif, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Referensi-referensi ini mencakup panduan-panduan praktis untuk mengukur tingkat kreativitas dan

dampak ekonomi kreatif, serta praktik terbaik yang telah terbukti berhasil di kota-kota kreatif lainnya, antara lain:

1. Indikator Kab/Kota Kreatif Jawa Barat (2021),
2. The Origins & Future of the Creative City (Landry, 2012),
3. Pemetaan Ekonomi Kreatif di Jawa Barat (2020),
4. Perpres nomor 96 Tahun 2019 tentang 17 Subsektor Ekonomi Kreatif,
5. City Index Dimension (2012),
6. Undang-undang Nomor 24 Tahun 2019 tentang Ekonomi Kreatif,
7. 10 Prinsip Kota Kreatif Indonesia ICCN (2015) & Indeks Kota/Kabupaten Kreatif ICCN (2017),
8. Buku Putih Kota Kreatif ICCN I (2017) & Buku Putih Kota Kreatif ICCN II (2021),
9. Catha Ekadasa 11 Jurus Kota Kreatif ICCN (2019),
10. UNESCO Creative Cities Network.

Dengan menggabungkan berbagai sumber referensi ini, diharapkan dapat menjadi pedoman indeks kota kreatif yang kuat dan relevan yang mencerminkan potensi dan kualitas ekonomi kreatif di Kota Bandung dan memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan kebijakan dan program yang mendukung perkembangan sektor ini di masa depan, seperti yang diilustrasikan pada gambar di bawah ini.



Gambar 2: Kerangka Teoritis Penyusunan IKK Jawa Barat 2021

Kerangka berpikir yang akan diterapkan dalam pemetaan ini mencakup serangkaian langkah metodologis yang telah terbukti efektif dalam mengukur dan menganalisis tingkat kreativitas dan ekonomi kreatif di tingkat kota/kabupaten. Ini melibatkan penggunaan indikator yang telah diuji, yang mencakup berbagai aspek ekonomi kreatif seperti keberlanjutan, inklusivitas, inovasi, dan dampak sosial ekonomi. Landasan konseptual yang digunakan dalam kerangka berpikir ini juga akan mencakup kerangka teoritis yang memadai untuk memahami dinamika ekonomi kreatif pada konteks Kota Bandung.

Selain itu, pemetaan Indeks Kota Kreatif Kota Bandung juga akan mengintegrasikan temuan dan data yang diperoleh dari pemetaan sebelumnya yang dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Hal ini akan memungkinkan pemetaan Kota Bandung tahun 2023 untuk membandingkan perkembangan dari waktu ke waktu dan mengevaluasi dampak kebijakan yang telah diterapkan sebelumnya. Data dan temuan dari pemetaan sebelumnya akan menjadi informasi dalam memahami perubahan dan tren dalam ekonomi kreatif di wilayah Kota Bandung.

Dengan mengadopsi pendekatan ini, pemetaan Indeks Kota Kreatif Kota Bandung tahun 2023 akan memiliki landasan yang kuat, berdasarkan bukti empiris yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya. Hal ini akan memungkinkan penyelenggaraan pemetaan yang lebih mendalam dan komprehensif, serta memberikan pandangan yang lebih akurat mengenai status ekonomi kreatif di Kota Bandung saat ini dan potensi masa depan yang dapat diwujudkan.

## **6. Indikator pada Indeks Kota Kreatif**

Referensi-referensi yang menjadi paduan terbentuknya kerangka teoritis untuk kajian Indeks Kota Kreatif yang telah dideskripsikan sebelumnya mencakup berbagai elemen yang saling terkait dan berinteraksi. Pertama, terdapat pemahaman mengenai konsep ekonomi kreatif dan berbagai dimensinya, seperti aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Ini melibatkan identifikasi dan pemahaman terhadap berbagai sektor ekonomi kreatif yang relevan, seperti seni, budaya, media, teknologi, dan lainnya.

Selanjutnya, kerangka teoritis ini mencakup pemahaman mengenai indikator-indikator yang digunakan dalam indeks, yang mencerminkan aspek-aspek kunci dari ekonomi kreatif. Indikator-indikator ini dipilih berdasarkan kriteria yang relevan dan berdasarkan pemahaman yang kuat mengenai dinamika ekonomi kreatif di Kota Bandung.

Kerangka teoritis ini juga mencakup hubungan dan interaksi antara indikator-indikator ini, yang menciptakan hubungan yang kompleks dan dinamis dalam mengukur tingkat kreativitas dan kontribusi ekonomi kreatif dalam konteks Kota Bandung. Dalam proses penyusunan indeks, kerangka teoritis ini digunakan sebagai panduan untuk merumuskan rumus atau algoritma yang dapat menghasilkan indeks yang relevan dan akurat.

## Indikator Kota/Kabupaten Kreatif Jawa Barat



**Gambar 3: Indikator Kota/Kabupaten Kreatif Jawa Barat 2019, 2021, 2022**

Dalam Gambar 3, dapat dilihat bahwa indikator yang digunakan berdasarkan pada 5 faktor utama yang menjadi pijakan dalam mengukur tingkat kreativitas ekonomi di berbagai kota/kabupaten di Provinsi Jawa Barat. Faktor-faktor tersebut meliputi dukungan pemerintah, antusiasme dan partisipasi komunitas kreatif, ketersediaan infrastruktur pendukung bagi ekonomi kreatif, subsektor industri kreatif unggulan yang ada di masing-masing daerah, serta pendidikan ekonomi kreatif yang tersedia.

Indeks ini telah mengalami perkembangan sejak tahun 2019. Dalam kajian tahun 2021, indeks ini mengalami pengembangan lebih lanjut yang melibatkan penyempurnaan metodologi dan peningkatan dalam pengukuran aspek-aspek yang relevan. Hasil dari kajian tahun 2021 ini memberikan dasar yang lebih kuat dalam merinci indikator dan menggambarkan metode penyusunan indeks yang lebih rinci dan komprehensif.

Pengukuran indeks ini juga berlanjut ke tahun 2022, di mana indeks yang telah dikembangkan dalam kajian tahun sebelumnya digunakan kembali untuk mengukur tingkat kreativitas ekonomi di berbagai kota/kabupaten di Provinsi Jawa Barat. Hal ini

menggambarkan kontinuitas dan konsistensi dalam upaya pengukuran dan pemantauan tingkat kreativitas ekonomi di wilayah tersebut.

Untuk memberikan pemahaman terhadap indikator yang lebih mendalam, pada bab selanjutnya akan diberikan metodologi penelitian dan penjelasan yang lebih terperinci mengenai faktor-faktor dan sub-faktor yang dibentuk untuk kebutuhan indeks kota/kabupaten kreatif tersebut.

## BAB III

### METODOLOGI

#### 1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang akan diadopsi dalam studi ini akan menjadi landasan utama untuk merancang, melaksanakan, dan menganalisis seluruh kerangka penelitian. Pendekatan ini akan mencerminkan serangkaian metode dan teknik yang akan digunakan dalam rangka memahami, menggali, dan mendokumentasikan fenomena yang menjadi fokus penelitian ini, seperti berikut:

- **Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2012: 7):** Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam melakukan penelitian ini menggunakan beragam instrumen penelitian yang telah dirancang dan disiapkan dengan seksama, agar dapat memfasilitasi proses pengumpulan data yang tepat dan relevan sesuai dengan konteks dan kerangka penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Instrumen-instrumen ini, yang dirancang dengan seksama, akan berfungsi sebagai alat yang membimbing dan mengarahkan proses pengumpulan data, termasuk pertanyaan-pertanyaan, variabel-variabel, dan indikator-indikator yang relevan untuk mengejar tujuan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya.
- **Pendekatan penelitian kuantitatif lebih menekankan pada aspek pengukuran secara obyektif terhadap suatu fenomena sosial:** Selain teknik pengumpulan data yang telah dipilih, pendekatan analisis data yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah bersifat kuantitatif atau statistik. Pendekatan ini dipilih dengan tujuan untuk menghasilkan data yang dapat diukur secara kuantitatif dan menjalankan berbagai teknik analisis statistik yang sesuai dengan konteks penelitian yang telah ditetapkan.

Pendekatan statistik ini akan memungkinkan untuk mengidentifikasi pola-pola, hubungan, dan signifikansi statistik yang ada dalam data yang telah dikumpulkan.

- **Untuk dapat melakukan pengukuran, setiap fenomena sosial dijabarkan ke dalam beberapa komponen masalah, variabel dan indikator:** Dalam rangka melakukan pengukuran secara efektif, suatu fenomena sosial harus diuraikan dan dianalisis secara rinci menjadi sejumlah komponen masalah yang relevan, variabel-variabel yang dapat diukur, dan indikator-indikator yang mendefinisikan setiap variabel tersebut. Proses ini melibatkan dekonstruksi fenomena sosial menjadi unsur-unsur yang lebih kecil dan dapat diamati, sehingga memungkinkan peneliti untuk merinci dan mengukur berbagai aspek yang terlibat dalam fenomena tersebut. Dengan merinci fenomena sosial ke dalam komponen, variabel, dan indikator, peneliti dapat mengembangkan kerangka kerja yang lebih kuat untuk memahami, mengukur, dan menganalisis fenomena tersebut dengan lebih mendalam dan obyektif.
- **Pendekatan penelitian ini digunakan untuk mengidentifikasi indeks kota kreatif pada tingkat kecamatan di Kota Bandung:** Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode yang diterapkan dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan menentukan indeks kota kreatif di tingkat kecamatan yang terletak di dalam wilayah Kota Bandung. Dalam prosesnya, metode ini akan melibatkan pengumpulan, analisis, dan evaluasi data yang berkaitan dengan berbagai aspek yang mempengaruhi kreativitas di setiap kecamatan di Kota Bandung. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha untuk mengukur dan memahami sejauh mana tingkat kreativitas masyarakat, industri, dan berbagai sektor lainnya di berbagai kecamatan, serta untuk memetakan perbedaan dan kemiripan antara mereka. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga dalam upaya meningkatkan aspek-aspek kreatif di tingkat kecamatan di Kota Bandung.

## 2. Metodologi Pengumpulan Data

Metodologi pengumpulan data pada kajian ini menggabungkan penggunaan data primer dan data sekunder sebagai pendekatan yang komprehensif dan mendalam dalam menghimpun informasi yang relevan. Data primer diperoleh melalui pengumpulan langsung dari sumber asli, seperti survei, wawancara, atau observasi lapangan, untuk mendapatkan data yang spesifik dan sesuai dengan tujuan penelitian ini. Sementara itu, data sekunder merupakan informasi yang diperoleh dari sumber yang telah ada sebelumnya, seperti literatur terkait, laporan penelitian, basis data, atau dokumen lain yang telah dikumpulkan atau dipublikasikan sebelumnya. Dengan menggabungkan kedua jenis data ini, penelitian ini berupaya untuk menyediakan dasar yang kokoh dan menyeluruh untuk analisis dan evaluasi dalam rangka mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti.

- a. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari dokumen-dokumen, jurnal atau artikel ilmiah, media massa elektronik, dan buku dalam rangka menggali informasi yang relevan dan mendalam. Sebagian besar dari data sekunder ini diperoleh dari dokumen kajian sebelumnya yang telah disusun oleh peneliti terdahulu atau lembaga penelitian terkemuka dalam bidang yang terkait dengan topik penelitian ini. Selain itu, merujuk pula pada dokumen statistik yang telah dipublikasikan oleh berbagai lembaga atau dinas pemerintahan, seperti "Kecamatan dalam Angka," yang merupakan sumber data resmi yang memuat informasi demografis, ekonomi, dan sosial mengenai kecamatan-kecamatan di wilayah penelitian. Selain itu pula mengakses *website* penyedia data ekonomi kreatif dan sumber data lain yang relevan untuk memperkaya pemahaman terhadap fenomena yang sedang diselidiki. Penggunaan berbagai jenis sumber data sekunder ini diharapkan dapat melakukan analisis yang mendalam dan holistik terhadap topik penelitian ini, serta menghasilkan temuan yang kuat dan berdasarkan bukti.
- b. Data primer yang menjadi landasan penelitian ini diperoleh melalui sejumlah metode pengumpulan data yang meliputi wawancara langsung dengan responden, observasi

langsung di lapangan, dan distribusi kuesioner kepada subjek penelitian. Metode ini akan diterapkan secara sistematis di berbagai kecamatan yang telah dipilih sebagai sampel dalam kajian ini, yang terletak di wilayah Kota Bandung. Wawancara langsung memungkinkan untuk berinteraksi secara mendalam dengan para responden, mendapatkan wawasan langsung, dan menggali pemahaman mereka tentang topik yang sedang diteliti. Selain itu, observasi lapangan memberikan kesempatan untuk mengamati fenomena secara langsung di lingkungan kecamatan yang menjadi fokus penelitian, sehingga dapat mengumpulkan data yang bersifat kontekstual dan relevan. Sementara itu, kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data secara lebih terstruktur dari responden yang lebih luas dalam sampel, sehingga dapat memberikan pandangan yang lebih komprehensif terhadap masalah yang sedang diteliti.

### **3. Instrumen Penelitian**

Kajian ini mengadopsi beberapa faktor yang digunakan sebagai referensi yang diambil dari Indeks Kabupaten/Kota Kreatif Jawa Barat tahun 2023. Faktor-faktor yang digunakan dalam kajian ini sejalan dengan faktor-faktor yang tercantum dalam Indeks Kabupaten/Kota Kreatif Jawa Barat tahun 2023, dan faktor-faktor ini menjadi landasan penting dalam penelitian ini. Berikut adalah faktor-faktor yang digunakan dalam kajian Indeks Kabupaten/Kota Kreatif Jawa Barat tahun 2023:

#### **1. Budaya, Rekreasi, dan Pariwisata**

Terdapat destinasi pariwisata dan budaya dalam mendukung pengembangan Ekonomi Kreatif serta apresiasi dari wisatawan domestik dan mancanegara.

#### **2. Luaran dan Pekerjaan Kreatif**

Terdapat dukungan pelatihan, pendaftaran, pengelolaan, serta perlindungan terhadap Hak Kekayaan Intelektual kepada para pelaku Ekonomi Kreatif.

### 3. Modal dan Partisipasi Budaya

Terdapat partisipasi pelaku ekonomi kreatif, komunitas kreatif, dan asosiasi dalam Musyawarah Rencana Pembangunan maupun diskusi-diskusi antar pemangku kepentingan terkait pengembangan Ekonomi Kreatif.

### 4. Tempat, Sumber Daya, dan Fasilitas

Terdapat infrastruktur yang mendukung pengembangan Ekonomi Kreatif seperti pusat kreatif, rumah kreasi, *coworking space*, museum, balai pertunjukan, penginapan, rumah makan, serta taman.

### 5. Sumber Daya Manusia, Talenta, dan Pendidikan

Terdapat sarana edukasi yang mendukung pengembangan Ekonomi Kreatif seperti SMK, perguruan tinggi, unit pelayanan terpadu daerah, lembaga keterampilan menjahit/tata busana, lembaga keterampilan komputer, maupun lembaga pendidikan nonformal. Data tersebut didukung oleh usia produktif serta tingkat pendidikan para pelaku Ekonomi Kreatif.

### 6. Pemerintah dan Regulasi

Terdapat fasilitas serta dukungan Pemerintah terkait kelembagaan, peraturan, rencana tata ruang, perizinan, serta pembiayaan terkait Ekonomi Kreatif.

### 7. Kewirausahaan

Terdapat fasilitas serta dukungan terhadap pelaku Ekonomi Kreatif mencakup inkubasi, pemasaran, serta aspek hukum.

## 8. Teknologi dan Teknologi Informasi dan Komunikasi

Terdapat infrastruktur serta peningkatan kompetensi teknologi dan teknologi informasi dan komunikasi yang mendukung pengembangan Kota Kreatif.

## 9. Transportasi dan Aksesibilitas

Terdapat infrastruktur yang mendukung aksesibilitas para pemangku kepentingan terkait Kota Kreatif seperti jaringan jalan raya, akses transportasi seperti angkutan umum, dan fasilitas pendukung transportasi lainnya.

## 10. Aktivitas Bisnis dan Ekonomi

Terdapat subsektor Ekonomi Kreatif Unggulan serta dukungan peningkatan kapasitas para pelaku Ekonomi Kreatif seperti standarisasi usaha, sertifikasi profesi, dan sebagainya.

Faktor-faktor yang telah disebutkan di atas merupakan hasil penelitian yang merujuk kepada Kajian Indeks Kota/Kabupaten Kreatif Jawa Barat yang dilakukan pada tahun 2021, 2022 dan 2023. Melalui pengacuan pada kajian tersebut, diperoleh pemahaman yang lebih terperinci dan landasan yang lebih kuat dalam melakukan analisis serta pengukuran tingkat kreativitas ekonomi di berbagai wilayah di Provinsi Jawa Barat.

Metodologi yang telah diuraikan pada kajian Indeks Kota/Kabupaten Kreatif Jawa Barat memungkinkan untuk memahami aspek-aspek yang harus dipertimbangkan dalam menilai ekonomi kreatif, termasuk faktor-faktor seperti infrastruktur, potensi subsektor industri kreatif dan budaya, ekonomi kreatif, pendidikan dan penelitian kreatif, serta inovasi dan teknologi. Dengan menggunakan pedoman ini, penelitian ini dapat lebih menggambarkan dan mengukur kreativitas ekonomi di berbagai wilayah di Provinsi Jawa Barat, yang dapat

memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan data yang lebih akurat untuk mendukung pengambilan keputusan dan perencanaan strategis di tingkat regional.

Dari faktor-faktor pengukuran yang digunakan dalam Kajian Indeks Kota Kreatif Bandung tahun 2023, kemudian diperinci dan disesuaikan penerapannya ke dalam lingkup kecamatan ke dalam beberapa indikator yang lebih spesifik yang dapat dilihat dalam tabel dibawah ini,

**Tabel 1: Faktor dan Indikator Kota Kreatif Kota Bandung dalam Lingkup Kecamatan**

<b>No</b>	<b>Faktor</b>	<b>Indikator Pengukuran</b>
1	Budaya, Rekreasi dan Pariwisata	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tempat wisata (wisata budaya, alam, dan buatan)</li> </ul>
2	Luaran & Pekerjaan Kreatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jangkauan fasilitasi terhadap hak kekayaan intelektual (paten, hak cipta, dsb)</li> </ul>
3	Modal & Partisipasi Budaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Public spending</i> di sektor budaya/ekraf</li> <li>- Tingkat partisipasi pelaku dengan komunitas ekraf</li> <li>- Partisipasi pelaku dengan asosiasi</li> <li>- Jumlah komunitas kreatif</li> </ul>

4	Tempat, Sumber Daya & Fasilitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Infrastruktur fisik pasar pendukung ekraf</li> <li>- Infrastruktur fisik museum pendukung ekraf</li> <li>- Infrastruktur fisik hotel dan penginapan pendukung ekraf</li> <li>- Infrastruktur fisik restoran dan tempat makan pendukung ekraf</li> <li>- Infrastruktur fisik taman dan ruang publik pendukung ekraf</li> <li>- Infrastruktur fisik pusat kreasi atau rumah kreasi publik pendukung ekraf</li> <li>- Infrastruktur fisik coworking space pendukung ekraf</li> <li>- Infrastruktur fisik balai pertunjukkan dan gedung serbaguna pendukung ekraf</li> <li>- Infrastruktur fisik pengolahan limbah pendukung ekraf</li> <li>- Ketersediaan bahan baku</li> </ul>
5	SDM, Talenta & Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tingkat pendidikan pelaku ekraf</li> <li>- Usia pelaku ekraf</li> <li>- Indeks pembangunan manusia</li> <li>- Pendidikan formal ekraf: SMK ekraf</li> <li>- Pendidikan formal ekraf: pendidikan tinggi ekraf</li> <li>- Pendidikan informal ekraf: UPTD pelatihan ekraf</li> <li>- Pendidikan informal ekraf: lembaga keterampilan ekraf (termasuk menjahit, tata busana, dsb)</li> </ul>
6	Pemerintah & Regulasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Fasilitas pembuatan (badan layanan</li> </ul>

		<p>umum ekraf)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Fasilitas pembiayaan : pengembangan pemasaran berbasis kekayaan intelektual</li> <li>- Sumber pendanaan dan pembiayaan APBD</li> <li>- Sumber pendanaan dan pembiayaan non APBD</li> <li>- Sistem perizinan UMKM</li> </ul>
7	Kewirausahaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tingkat inovasi pelaku ekraf</li> <li>- Ketersediaan inkubator bisnis</li> <li>- Jangkauan pasar</li> <li>- Legalitas usaha</li> </ul>
8	Digitalisasi & TIK	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pelaku ekraf memiliki <i>website</i></li> <li>- Pelaku ekraf memiliki media sosial</li> <li>- Pelaku ekraf memiliki kompetensi terhadap pemanfaatan TIK</li> <li>- Fasilitas infrastruktur TIK: <i>online marketing platform</i></li> <li>- Fasilitas infrastruktur TIK: daerah yang terlayani internet dengan sinyal baik</li> <li>- Fasilitas infrastruktur TIK: platform <i>website</i> dan/atau <i>cloud database</i> pelaku ekraf</li> <li>- Kompetensi pelaku ekraf dalam menggunakan <i>marketplace</i></li> </ul>
9	Transportasi & Aksesibilitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Akses terhadap jaringan jalan raya</li> <li>- Akses terhadap angkutan umum</li> </ul>
10	Aktivitas Bisnis & Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Keberadaan subsektor unggulan</li> <li>- Standarisasi usaha dan sertifikasi</li> </ul>

		profesi bidang ekraf
--	--	----------------------

#### 4. Metodologi Pengambilan Sampel

Penyebaran kuesioner dilakukan dengan menggunakan proses *sampling* yang telah ditentukan, yang mengacu pada Peraturan Daerah Kota Bandung No. 10 tahun 2015 tentang Rencana Detail Tata Ruang dan Zonasi Kota Bandung. Prosedur ini didasarkan pada pembagian wilayah Kota Bandung menjadi 8 Sub Wilayah Kota (SWK) yang telah ditetapkan. Delapan SWK tersebut adalah SWK Arcamanik, Cibeunying, Karees, Kordon, Gedebage, Ujungberung, Bojonagara, dan Tegalega.

Dalam rangka mendapatkan sampel yang representatif, dari setiap SWK tersebut kemudian dilakukan pemilihan 1 hingga 2 kecamatan sebagai sampel untuk penelitian ini. Dengan demikian, proses penyebaran kuesioner dilakukan di berbagai kecamatan yang mencakup seluruh SWK Kota Bandung, dengan tujuan untuk mendapatkan pandangan dan respons yang merata dari berbagai bagian kota. Pendekatan ini memungkinkan tim peneliti untuk mendapatkan data yang mencakup sejumlah perspektif yang beragam, yang nantinya akan menjadi landasan penting dalam analisis dan evaluasi dalam penelitian ini.

Tabel 2: Wilayah Kota Bandung dan *Sampling* Kecamatan Terpilih

No	Wilayah	Kecamatan
1	Arcamanik	Antapani, Arcamanik
2	Bojonagara	Sukajadi, Cicendo
3	Cibeunying	Coblong, Cibeunying Kaler
4	Gedebage	Gedebage

5	Karees	Lengkong, Regol
6	Kordon	Buah Batu
7	Tegallega	Bandung Kulon, Astana Anyar
8	Ujungberung	Ujungberung, Cinambo

Tabel 3: Periode Pengambilan Kuesioner pada *Sampling* Kecamatan Terpilih

	Minggu 1							Minggu 2						
	1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7
Arcamanik	x													
Bojonagara		x												
Cibeunying			x											
Gedebage				x										
Karees					x									
Kordon								x						
Tegallega									x					
Ujungberung										x				

## 5. Lingkup Kegiatan

Lingkup kegiatan yang akan dilakukan dalam penelitian ini mencakup berbagai aspek yang akan menjadi fokus utama dari penelitian. Dalam upaya untuk menyelidiki dan menganalisis topik yang telah ditetapkan, akan dijalankan sejumlah kegiatan yang diilustrasikan pelaksanaannya pada Tabel 4.

Tabel 4: Lingkup Kegiatan Kajian IKK Kota Bandung 2023

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan							
		Bulan ke-1				Bulan ke-2			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1	Kick Off  <b>Penyusunan <i>Idea</i> Concept Paper (ICP) KAK</b>	x							
2	Pembahasan Indikator	x							
3	<b>DRIS</b>	x	x						
4	<b>Pengumpulan data</b>			x	x				
5	Pengolahan data					x			
6	Laporan Pengumpulan Data					x			

7	FGD Konfirmatori						x		
8	<b>Laporan Akhir</b>							x	x

Berikut adalah rincian kegiatan yang akan dijalankan dalam rangka menjalankan penelitian ini:

1. Menyusun Tanggapan terhadap KAK dan Konsep Desain Riset Kajian: Tahap awal penelitian ini melibatkan pemahaman dan peninjauan terhadap Konsep Awal Kajian (KAK) dan desain riset yang telah disusun. Penyusunan tanggapan terhadap KAK dan memberikan masukan untuk mengarahkan desain riset kajian.
2. Pembahasan KAK dan Desain Riset Kajian: Pelaksanaan sesi diskusi yang mendalam untuk membahas dan mengkaji Konsep Awal Kajian (KAK) serta Desain Riset Kajian. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa rencana penelitian mencakup semua aspek yang diperlukan dan dapat menghasilkan data yang relevan.
3. Pengumpulan Data Awal untuk Menyusun Laporan Awal: Setelah merinci desain riset, mulai mengumpulkan data awal yang diperlukan. Mencakup survei, wawancara, atau observasi sesuai dengan metode yang direncanakan. Data ini menjadi dasar untuk menyusun laporan awal.
4. Pembahasan Laporan Awal: Dilakukan analisis awal terhadap data yang telah dikumpulkan dan penyusunan laporan awal. Laporan ini dibahas secara internal dan melibatkan pertemuan tim penelitian untuk memeriksa temuan dan rekomendasi awal.
5. Melaksanakan FGD dengan Para Pemangku Kepentingan Terkait dengan Penguatan Aktivasi Perekonomian di Kawasan Bandung: Dilaksanakan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan para pemangku kepentingan yang relevan

untuk mendapatkan wawasan lebih dalam dan masukan terkait dengan penguatan aktivasi ekonomi kreatif di kawasan Bandung.

6. Pengumpulan Data Lanjutan dan Analisis Data untuk Menyusun Laporan Draft Akhir Kajian: Dilakukan lanjutan pengumpulan data tambahan jika diperlukan dan melakukan analisis lebih lanjut. Hasilnya digunakan untuk menyusun laporan draft akhir kajian.
7. Melakukan Pembahasan Draft Laporan Akhir Kajian: Laporan draft akhir dibahas secara internal dalam tim penelitian untuk memastikan kelengkapan dan kualitasnya sebelum diserahkan sebagai laporan akhir.
8. Penyerahan Laporan Akhir Kajian: Setelah memastikan bahwa laporan akhir kajian memenuhi standar yang diharapkan, laporan akhir akan diserahkan kepada pihak yang berwenang atau pemangku kepentingan yang relevan, dalam hal ini Disbudpar Kota Bandung.

## BAB IV

### PENILAIAN INDEKS

Pada bab ini akan dijabarkan hasil dari data kuantitatif dan kualitatif yang berdasarkan pada penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dengan menggunakan metodologi yang sama. Data tersebut telah menjalani proses validasi yang dilakukan oleh tenaga ahli yang terlibat dalam penelitian ini.

#### 1. Instrumen Kajian

Instrumen kajian telah memanfaatkan faktor-faktor dan variabel-variabel yang telah dikembangkan pada tahun 2021. Namun dalam perkembangannya, terjadi perubahan dalam penskalaan variabel tersebut. Awalnya, variabel-variabel tersebut memiliki skala yang bersifat biner, dengan nilai yang hanya mengindikasikan keberadaan (ada atau tidak ada). Namun, kemudian dilakukan peningkatan skala variabel ini, sehingga mencakup rentang nilai yang lebih luas untuk mencerminkan tingkat keberadaan yang belum mencapai tingkat maksimal.

Instrumen kajian yang relevan dapat diakses melalui tautan berikut ini: <https://s.id/IKKKotaBandung2023>. Kuesioner disebarkan dalam rentang waktu selama 2 minggu, yang dimulai pada tanggal 7 September dan berakhir pada tanggal 19 September 2023. Penyebaran kuesioner ini berlangsung seiring dengan pelaksanaan *Focus Group Discussion* yang melibatkan perwakilan dari pemerintah Kota dan CWS di Kota Bandung.

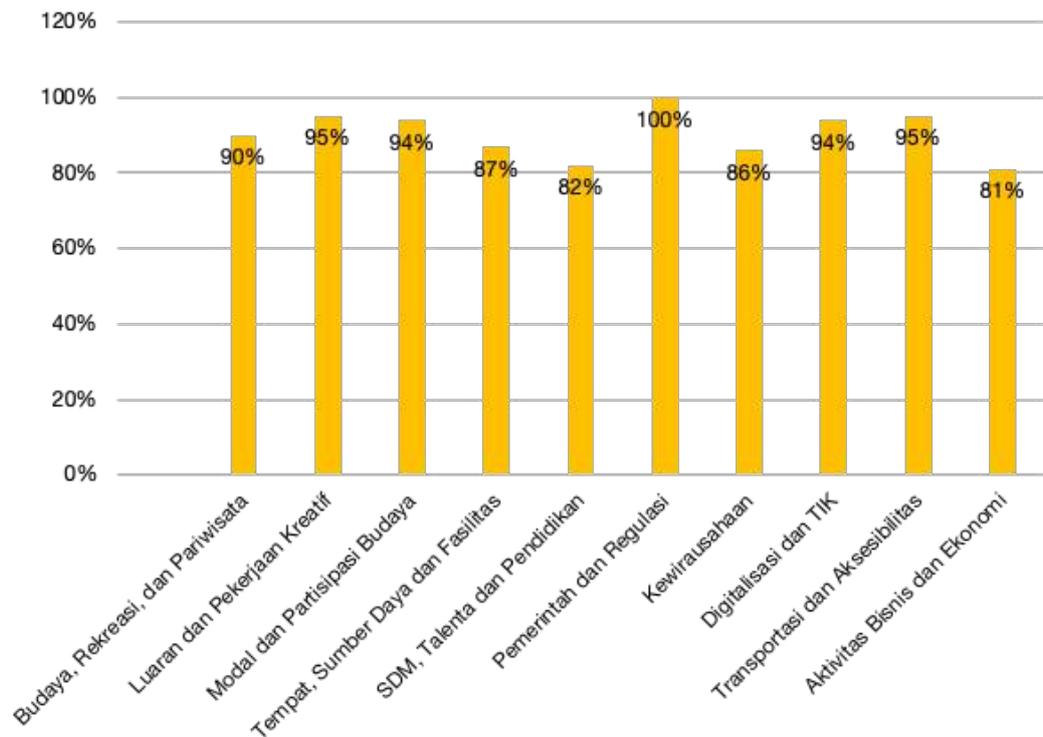
Para responden kuesioner ini merupakan perwakilan dari CWS maupun pemerintah kota di tingkat kecamatan. Dari total 14 kecamatan yang menjadi sampel dalam penelitian ini, seluruh pihak yang mewakili pemerintah kota dan CWS telah berpartisipasi dalam mengisi kuesioner dan memberikan penilaian mereka sesuai dengan kerangka penelitian yang ada. Sebanyak 41 responden terlibat dalam proses penilaian indeks. Proses pengolahan data kemudian dilakukan melalui serangkaian tahap-tahap proses penilaian IKK yang meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Nilai rata-rata dari responden CWS dan Pemerintah terkait
- b. Jika terdapat lebih dari 1 responden untuk CWS atau Pemerintah maka dilakukan pengolahan data median
- c. Penilaian terbobot didasarkan skala yang sama dengan IKK Provinsi Jawa Barat 2023.

## **2. Hasil Penilaian**

Berdasarkan hasil penilaian yang telah dilakukan untuk setiap variabel, grafik di bawah ini memberikan gambaran visual tentang nilai rata-rata di Kota Bandung yang teramati dalam seluruh faktor yang dievaluasi dari setiap *sampling* kecamatan dan perbandingannya dengan nilai variabel dari tiap kecamatan. Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan berdasarkan indikator-indikator yang ada dengan pembobotan tiap-tiap indikator, nilai indeks kota kreatif Bandung pada tahun 2023 adalah 90,4.

Gambar 4 memperlihatkan informasi secara visual nilai rata-rata dari seluruh indikator yang telah dievaluasi dalam kecamatan yang menjadi sampel dalam kajian IKK di Kota Bandung.



Gambar 4: Rata-rata Nilai Indikator Kota Bandung 2023

### 3. Grafik Penilaian Indeks Kota Kreatif Bandung

#### A. Kecamatan Antapani



Gambar 5: Spider-chart Indikator Kecamatan Antapani 2023

Indikator yang unggul:

1. Aktivitas Bisnis dan Ekonomi
2. Tempat, Sumber Daya dan Fasilitas

Indikator yang perlu ditingkatkan:

1. Budaya, Rekreasi dan Pariwisata
2. Modal dan Partisipasi Budaya

## B. Kecamatan Arcamanik



Gambar 6: Spider-chart Indikator Kecamatan Arcamanik 2023

Indikator yang unggul:

1. SDM, Talenta dan Pendidikan
2. Tempat, Sumber Daya dan Fasilitas

Indikator yang perlu ditingkatkan:

1. Aktivitas Bisnis dan Ekonomi
2. Digitalisasi dan TIK

C. Kecamatan Astanaanyar



Gambar 7: Spider-chart Indikator Kecamatan Astanaanyar 2023

Indikator yang unggul:

1. Aktivitas Bisnis dan Ekonomi
2. Budaya, Rekreasi dan Pariwisata
3. Modal dan Partisipasi Budaya

Indikator yang perlu ditingkatkan:

1. Digitalisasi dan TIK

#### D. Kecamatan Bandung Kulon



Gambar 8: Spider-chart Indikator Kecamatan Bandung Kulon 2023

Indikator yang unggul:

1. -

Indikator yang perlu ditingkatkan:

1. Aktivitas Bisnis dan Ekonomi
2. Luaran dan Pekerjaan Kreatif
3. Budaya, Rekreasi dan Pariwisata

## E. Kecamatan Buahbatu



Gambar 9: Spider-chart Indikator Kecamatan Buahbatu 2023

Indikator yang unggul:

1. Budaya, Rekreasi dan Pariwisata
2. Aktivitas Bisnis dan Ekonomi

Indikator yang perlu ditingkatkan:

1. -

## F. Kecamatan Cibeunying Kaler



Gambar 10: Spider-chart Indikator Kecamatan Cibeunying Kaler 2023

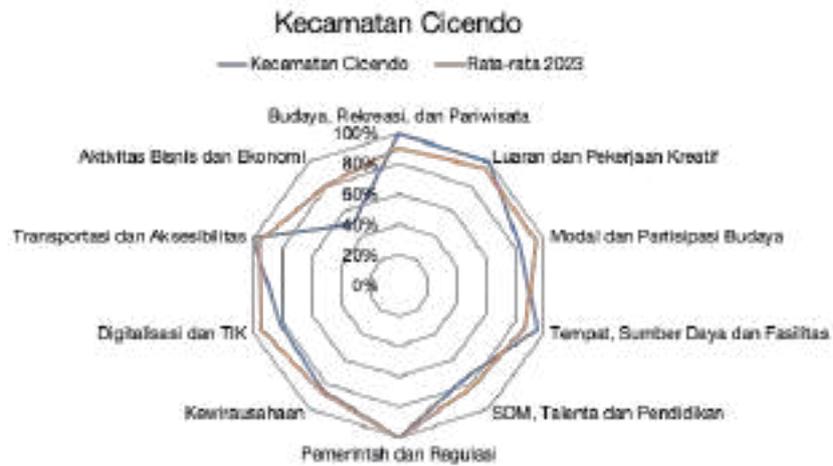
Indikator yang unggul:

1. Budaya, Rekreasi, dan Pariwisata
2. Tempat, Sumber Daya, dan Fasilitas

Indikator yang perlu ditingkatkan:

1. Transportasi dan Aksesibilitas
2. Aktivitas Bisnis dan Ekonomi

## G. Kecamatan Cicendo



Gambar 11: Spider-chart Indikator Kecamatan Cicendo 2023

Indikator yang unggul:

1. Budaya, Rekreasi, dan Pariwisata
2. Tempat, Sumber Daya, dan Fasilitas

Indikator yang perlu ditingkatkan:

1. Modal dan Partisipasi Budaya
2. Digitalisasi dan TIK
3. Aktivitas Bisnis dan Ekonomi

## H. Kecamatan Cinambo



Gambar 12: Spider-chart Indikator Kecamatan Cinambo 2023

Indikator yang unggul:

1. Budaya, Rekreasi, dan Pariwisata

Indikator yang perlu ditingkatkan:

1. Aktivitas Bisnis dan Ekonomi

## I. Kecamatan Cobleng



Gambar 13: Spider-chart Indikator Kecamatan Cobleng 2023

Indikator yang unggul:

1. Aktivitas Bisnis dan Ekonomi
2. Budaya, Rekreasi dan Pariwisata

Indikator yang perlu ditingkatkan:

1. Tempat, Sumber Daya dan Fasilitas

## J. Kecamatan Gedebage



Gambar 14: Spider-chart Indikator Kecamatan Gedebage 2023

Indikator yang unggul:

1. Aktivitas Bisnis dan Ekonomi
2. Budaya, Rekreasi dan Pariwisata

Indikator yang perlu ditingkatkan:

1. Luaran dan Pekerjaan Kreatif
2. Tempat, Sumber Daya dan Fasilitas
3. Kewirausahaan
4. Transportasi dan Aksesibilitas

## K. Kecamatan Lengkong



Gambar 15: Spider-chart Indikator Kecamatan Lengkong 2023

Indikator yang unggul:

1. Aktivitas Bisnis dan Ekonomi

Indikator yang perlu ditingkatkan:

1. Budaya, Rekreasi dan Pariwisata

## L. Kecamatan Regol



Gambar 16: Spider-chart Indikator Kecamatan Regol 2023

Indikator yang unggul:

1. Aktivitas Bisnis dan Ekonomi
2. Modal dan Partisipasi Budaya
3. Budaya, Rekreasi dan Pariwisata
4. Tempat, Sumber Daya dan Fasilitas

Indikator yang perlu ditingkatkan:

1. Transportasi dan Aksesibilitas

## M. Kecamatan Sukajadi



Gambar 17: Spider-chart Indikator Kecamatan Sukajadi 2023

Indikator yang unggul:

1. Aktivitas Bisnis dan Ekonomi

Indikator yang perlu ditingkatkan:

1. Budaya, Rekreasi dan Pariwisata
2. Tempat, Sumberdaya dan Fasilitas

## N. Kecamatan Ujungberung



Gambar 18: Spider-chart Indikator Kecamatan Ujungberung 2023

Indikator yang unggul:

1. Budaya, Rekreasi, dan Pariwisata
2. Tempat, Sumber Daya dan Fasilitas

Indikator yang perlu ditingkatkan:

1. Aktivitas Bisnis dan Ekonomi
2. Luaran dan Pekerjaan Kreatif

Dengan merujuk kepada hasil pengolahan data yang telah dilakukan, teridentifikasi adanya indikator yang dinilai memiliki performa unggul, serta indikator yang memerlukan perbaikan dan peningkatan pengembangannya di sejumlah sampel kecamatan yang terdapat di Kota Bandung.

- Indikator yang unggul:

- a. **Pemerintah dan Regulasi** (fasilitasi produksi karya kreatif, fasilitasi pembiayaan: pengembangan pemasaran berbasis kekayaan intelektual)
  - b. **Transportasi dan Aksesibilitas** (akses terhadap jaringan jalan raya, jaringan angkutan umum, dan fasilitas pendukung transportasi)
  - c. **Digitalisasi dan TIK** (pelaku ekraf memiliki *website*, media sosial, kompetensi terhadap pemanfaatan TIK, fasilitasi infrastruktur TIK: *online marketing platform*, daerah yang terlayani internet dengan sinyal baik, platform *website* dan/atau *cloud database* pelaku ekraf, dan kompetensi pelaku ekraf dalam menggunakan *marketplace*)
  - d. **Luaran dan Pekerjaan Kreatif** (jangkauan fasilitasi terhadap hak kekayaan intelektual: paten, hak cipta, dsb)
  - e. **Budaya, Rekreasi, dan Pariwisata** (tempat wisata: wisata budaya, alam, dan buatan)
  - f. **Modal dan Partisipasi Budaya** (*public spending* di sektor budaya/ekraf, tingkat partisipasi pelaku dengan komunitas ekraf, partisipasi pelaku dengan asosiasi, jumlah komunitas kreatif, dan sebaran pelaku ekraf)
- Indikator yang menjadi tantangan:
- a. **Aktivitas Bisnis dan Ekonomi** (keberadaan subsektor unggulan; dan standarisasi usaha dan sertifikasi profesi bidang ekraf)
  - b. **Sumber Daya Manusia, Talenta dan Pendidikan** (pelaku ekraf: tingkat pendidikan, usia, pendidikan formal: SMK ekraf/Perguruan Tinggi terkait ekraf, dan pendidikan informal: lembaga keterampilan ekraf termasuk menjahit, tata busana, dsb)

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **1. Kesimpulan**

Dari hasil penilaian berdasarkan 10 (sepuluh) indikator tersebut, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kecamatan dengan potensi ekonomi kreatif terunggul adalah Regol, dengan penilaian tertinggi pada variabel Budaya, Rekreasi dan Pariwisata; Modal dan Partisipasi Budaya; Tempat, Sumber Daya, dan Fasilitas; Aktivitas Bisnis dan Ekonomi
2. Kecamatan dengan tantangan potensi ekonomi kreatif terbesar adalah Gedebage, pada variabel Luaran dan Pekerjaan Kreatif; Tempat, Sumber Daya dan Fasilitas; Kewirausahaan; dan Transportasi dan Aksesibilitas.
3. Variabel yang menjadi tantangan terbesar bagi kecamatan-kecamatan dalam kajian adalah: Aktivitas Bisnis dan Ekonomi; serta Sumber Daya Manusia, Talenta dan Pendidikan
4. Variabel yang menjadi unggulan bagi kecamatan-kecamatan dalam kajian adalah: Pemerintah dan Regulasi; Transportasi dan Aksesibilitas; Digitalisasi dan TIK; Luaran dan Pekerjaan Kreatif; Budaya, Rekreasi, dan Pariwisata; serta Modal dan Partisipasi Budaya.

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh tersebut, diharapkan hasil dari kajian IKK Kota Bandung 2023 ini dapat dijadikan pembandingan dengan hasil dari kajian IKK yang telah dilaksanakan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat sehingga dapat memperkaya kajian IKK ini ke tingkat yang lebih memusat.

## 2. Saran

Berdasarkan variabel-variabel yang menjadi tantangan terbesar bagi *sampling* kecamatan di Kota Bandung dalam kajian IKK 2023, opsi saran yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

- Aktivitas Bisnis dan Ekonomi:
  - a. Peningkatan program pemasaran melalui pertemuan dengan konsumen potensial (*potential buyers*) dari dalam dan luar negeri yang difasilitasi oleh pemerintah Kota Bandung,
  - b. Peningkatan program pemasaran melalui *event* rutin secara periodik,
  - c. Peningkatan belanja produk kreatif lokal oleh pemerintah Kota Bandung sebagai cenderamata maupun pengadaan untuk kegiatan,
  - d. Pengembangan kapasitas terkait bisnis untuk pelaku kreatif Kota Bandung
- Sumber Daya Manusia, Talenta dan Pendidikan:
  - a. Melakukan program pelatihan untuk keterampilan yang terfokus pada kebutuhan tenaga kerja dalam ekosistem ekonomi kreatif secara merata di tiap kecamatan,
  - b. Melakukan kerja sama penelitian dengan akademisi, baik dengan institusi pendidikan tinggi, maupun komunitas dan lembaga-lembaga riset independen,
  - c. Melakukan kajian-kajian terkait ekosistem ekonomi kreatif yang bersifat implementatif, atau dapat diterapkan secara nyata dan terukur dalam jangka pendek

Untuk meningkatkan penilaian IKK secara menyeluruh, perlu dilakukan program-program yang dapat mendukung pengembangan potensi sarana dan prasarana penunjang ekonomi kreatif di kecamatan-kecamatan di Kota Bandung. Berikut adalah opsi saran yang

dapat ditawarkan untuk acuan program-program penunjang kegiatan ekonomi kreatif berdasarkan kesimpulan penilaian 10 (sepuluh) indikator sebagai berikut:

1. Melaksanakan kajian indeks mendetail di seluruh kecamatan Kota Bandung untuk memperoleh data yang lebih akurat, terutama untuk memetakan variabel unggulan dan tantangan
2. Melaksanakan kajian subsektor industri kreatif unggulan per kecamatan, untuk disandingkan dengan hasil kajian indeks, sehingga dapat dipetakan pengaruh variabel unggulan dan tantangan pada wilayah tersebut pada perkembangan industri kreatif per kecamatan
3. Menganalisis dan menentukan kebijakan/regulasi dan fasilitasi hulu-hilir subsektor industri kreatif antar wilayah kecamatan, untuk memperkuat ekosistem ekonomi kreatif Kota Bandung secara keseluruhan
4. Merancang program-program strategis beserta target-targetnya secara terukur, untuk meningkatkan kekuatan ekosistem ekonomi kreatif di wilayah kecamatan berdasarkan hasil kajian indeks
5. Memetakan dan melibatkan para pemangku kepentingan yang langsung berpengaruh (*direct stakeholders*) dalam program-program strategis tersebut

Berdasarkan saran tersebut, berikut adalah penjelasan rencana aksi (renaksi) yang dapat dijadikan acuan program penunjang pengembangan ekonomi kreatif pada wilayah kecamatan di Kota Bandung.

Tabel 5: Renaksi Acuan Program Pengembangan Ekonomi Kreatif

Program	Kegiatan	Target	2024				Penanggung Jawab	Pendukung
			I	II	III	IV		
Kajian IKK di kecamatan Kota Bandung	Melaksanakan kajian indeks kota kreatif yang lebih mendetail dan menyeluruh di semua kecamatan di Kota Bandung	Dapat memetakan pengaruh variabel unggulan dan tantangan pada tiap wilayah kecamatan sehingga diperoleh data yang lebih akurat		X	X		Disbudpar Kota Bandung	Bappeda
Kajian subsektor industri kreatif unggulan tiap kecamatan di Kota Bandung	Melaksanakan kajian subsektor industri kreatif unggulan per kecamatan, untuk disandingkan dengan hasil kajian indeks		X	X			Disbudpar Kota Bandung	Bappeda
Kajian kebijakan atau regulasi dan fasilitasi hulu-hilir subsektor industri kreatif di wilayah kecamatan	Melakukan sosialisasi perda ekraf dan program implementasi arahan Perda				X	X	Disdagin	Disbudpar
Program-program strategis terkait peningkatan ekosistem	Merancang program-program strategis beserta target-targetnya secara terukur melalui aktivitas komite ekraf di kecamatan		Dapat meningkatkan kekuatan ekosistem ekonomi kreatif di wilayah kecamatan berdasarkan hasil kajian indeks	X	X			Komite Ekraf Kota Bandung
	Memetakan dan melibatkan para pemangku			X	X		Komite Ekraf Kota Bandung	Forum lintas Pelaku Ekonomi Kreatif

ekonomi kreatif	kepentingan yang langsung berpengaruh ( <i>direct stakeholders</i> ) dalam program-program strategis tersebut						(asosiasi usaha, asosiasi profesi, komunitas, dan media di tingkat nasional dan daerah)
-----------------	---	--	--	--	--	--	---

## LAMPIRAN

### **Draft Survey**

Tautan survey: <https://s.id/IKKKotaBandung2023>

# Indeks Kota Kreatif Bandung 2023

Survei ini ditujukan untuk penilaian Indeks Kota Kreatif Bandung Tahun 2023. Bapak/Ibu/Akang/Teteh diminta untuk mengisi survei sesuai dengan kondisi yang sebenarnya di Kecamatan Bapak/Ibu/Akang/Teteh.

*\* Menunjukkan pertanyaan yang wajib diisi*

---

1. Nama \*

---

2. Kontak / Nomor WhatsApp? \*

Format: +6212345678900

---

3. Organisasi / Instansi Anda: \*

*Tandai satu oval saja.*

Komunitas / Pelaku Ekraf dan organisasi ekraf lainnya

Pemerintah / Kecamatan

4. Nama Organisasi/Instansi/ Lembaga/Komunitas \*

---

5. Jabatan \*

---

6. Lama menjabat posisi di atas (dalam tahun) \*

---

7. Asal Kecamatan? \*

*Tandai satu oval saja.*

- Kecamatan Andir
- Kecamatan Astana Anyar
- Kecamatan Antapani
- Kecamatan Arcamanik
- Kecamatan Babakan Ciparay
- Kecamatan Bandung Kidul
- Kecamatan Bandung Kulon
- Kecamatan Bandung Wetan
- Kecamatan Batununggal
- Kecamatan Bojongloa Kaler
- Kecamatan Bojongloa Kidul
- Kecamatan Buahbatu
- Kecamatan Cibeunying Kaler
- Kecamatan Cibeunying Kidul
- Kecamatan Cibiru
- Kecamatan Cicendo
- Kecamatan Cidadap
- Kecamatan Cinambo
- Kecamatan Coblong
- Kecamatan Gedebage
- Kecamatan Kiaracondong
- Kecamatan Lengkong
- Kecamatan Mandalajati
- Kecamatan Panyileukan
- Kecamatan Rancasari
- Kecamatan Regol
- Kecamatan Sukajadi
- Kecamatan Sukasari
- Kecamatan Sumur Bandung
- Kecamatan Ujungberung

## A. Budaya, Rekreasi, dan Pariwisata

Pada bagian ini

Bapak/Ibu/Akang/Teteh diminta untuk mengisi kondisi akan budaya, rekreasi dan pariwisata di Kecamatan Bapak/Ibu/Akang/Teteh. Mohon untuk menjawab sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Di akhir bagian ini, kami memohon

Bapak/Ibu/Akang/Teteh untuk memberikan deskripsi singkat atas kondisi budaya, rekreasi dan pariwisata tersebut.

### 8. 1. Ketersediaan Tempat wisata (wisata alam, budaya, buatan) \*

*Tandai satu oval saja.*

- Ada secara lengkap, baik wisata alam, budaya, buatan
- Ada, namun terbatas hanya 1 atau 2 dari jenis baik wisata alam, wisata budaya, atau wisata buatan
- Tidak Ada

### 9. 2. Jumlah Pengunjung lokasi Pariwisata \*

Apakah jumlah pengunjung lokasi pariwisata meningkat/menurun atau tetap di tahun 2023 (dibandingkan tahun 2022)

*Tandai satu oval saja.*

- Meningkat
- Tetap
- Menurun

### 10. Hal yang menjadi Keunggulan dan daya tarik pada faktor Budaya, Rekreasi, dan Pariwisata di Kecamatan anda? \*

dapat diberikan contoh aktivitas atau ciri khas yang menjadi keunggulan

---

---

---

---

---

11. **Hal yang perlu ditingkatkan** pada faktor Budaya, Rekreasi, dan Pariwisata di Kecamatan anda? \*

dapat juga dijeaskan faktor-faktor apa saja yang menghambat atau yang menjadi tantangan

---

---

---

---

---

## **B. Luaran dan Pekerjaan Kreatif**

Pada bagian ini Bapak/Ibu/Akang/Teteh diminta untuk mengisi kondisi akan luaran dan pekerjaan di Kecamatan Bapak/Ibu/Akang/Teteh. Mohon untuk menjawab sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Di akhir bagian ini, kami memohon Bapak/Ibu/Akang/Teteh untuk memberikan deskripsi singkat atas kondisi luaran dan pekerjaan kreatif tersebut.

12. 3. Fasilitasi Pemerintah terhadap HKI (paten, hak cipta, desain industri, indikasi geografis dsb) \*

*Tandai satu oval saja.*

- Ada, rutin dilaksanakan dan terbuka untuk semua pelaku usaha ekonomi kreatif
- Ada, namun hanya dapat diakses oleh sebagian pelaku usaha ekonomi kreatif
- Tidak Ada

13. 4. Fasilitasi Pemerintah terhadap dan Legalitas Usaha \*

*Tandai satu oval saja.*

- Ada, rutin dilaksanakan dan terbuka untuk semua pelaku usaha ekonomi kreatif
- Ada, namun hanya dapat diakses oleh sebagian pelaku usaha ekonomi kreatif
- Tidak Ada

14. **Hal yang menjadi Keunggulan** pada faktor Luaran dan Pekerjaan Kreatif di Kecamatan anda? \*

dapat diberikan contoh produk unggulan, subsektor unggulan, kegiatan atau program terkait ekraf yang menjadi terobosan

---

---

---

---

---

15. **Hal yang perlu ditingkatkan** pada faktor Luaran dan Pekerjaan Kreatif di Kecamatan anda? \*

dapat juga dijelaskan faktor-faktor apa saja yang menghambat atau yang menjadi tantangan

---

---

---

---

---

### C. Modal dan Partisipasi Budaya

16. 5. Resiliensi Komunitas Kreatif \*

Ketahanan Komunitas selama menghadapi pandemi seperti tetap melaksanakan kegiatan

*Tandai satu oval saja.*

- Ada, aktif dan mampu tumbuh
- Ada, belum mampu tumbuh setelah pandemi
- Tidak Ada

17. 6. Ketersediaan Komunitas Kreatif \*

*Tandai satu oval saja.*

- Ada, memiliki anggota dari berbagai kecamatan dan aktif
- Ada, aktivitas terbatas (baik frekuensi kegiatan maupun jumlah anggota komunitas)
- Tidak Ada

18. 7. Keterlibatan pelaku ekraf dalam musrenbang/diskusi antar stakeholder \*

*Tandai satu oval saja.*

- Ada dan terlibat
- Ada, terdaftar dan terundang tapi tidak terlibat
- Tidak ada keterlibatan

19. 8. Alokasi anggaran dari kecamatan terkait untuk sektor ekraf \*

*Tandai satu oval saja.*

- Ada, porsi anggaran besar
- Ada, porsi anggaran terbatas
- Tidak Ada

20. 9. Partisipasi Pelaku dengan komunitas Ekraf \*

*Tandai satu oval saja.*

- Ada dan aktif
- Ada, namun kurang/tidak aktif
- Tidak Ada

21. 10. Partisipasi Pelaku dengan Asosiasi \*

*Tandai satu oval saja.*

- Ada dan aktif
- Ada, namun kurang/tidak aktif
- Tidak Ada

22. **Hal yang menjadi Keunggulan** pada faktor Modal dan Partisipasi Budaya di Kecamatan anda? \*

dapat diberikan contoh Partisipasi pelaku dan komunitas dalam Musyawarah maupun diskusi terkait pengembangan Ekonomi Kreatif

---

---

---

---

---

23. **Hal yang perlu ditingkatkan** pada faktor Modal dan Partisipasi Budaya di Kecamatan anda? \*

dapat juga dijelaskan faktor-faktor apa saja yang menghambat atau yang menjadi tantangan

---

---

---

---

---

**D. Tempat, Sumber Daya dan Fasilitas**

24. 11. Infrastruktur Fisik Pendukung Ekonomi Kreatif : Coworking Space dari Pemerintah Provinsi/Kota \*

*Tandai satu oval saja.*

- Ada, kondisi baik dan terawat
- Tidak Ada
- Ada, kondisi kurang baik atau kurang terawat

25. 12. Infrastruktur Fisik Pendukung Ekonomi Kreatif: Coworking Space Swasta \*

*Tandai satu oval saja.*

- Ada, kondisi baik dan terawat
- Ada, kondisi kurang baik atau kurang terawat
- Tidak Ada

26. 13. Infrastruktur Fisik Pendukung Ekonomi Kreatif: Pusat Kreasi \*

Lokasi yang digunakan untuk mendukung proses inovasi atau pengembangan produk ekraf

*Tandai satu oval saja.*

- Ada, kondisi baik dan terawat
- Ada, kondisi kurang baik atau kurang terawat
- Tidak Ada

27. 14. Infrastruktur Fisik Pendukung Ekonomi Kreatif: Rumah Kreasi \*

Lokasi yang dapat menghimpun produk/jasa ekonomi kreatif. Contoh: Dekranasda

*Tandai satu oval saja.*

- Ada, kondisi baik dan terawat
- Ada, kondisi kurang baik atau kurang terawat
- Tidak Ada

28. 15. Infrastruktur Fisik Pendukung Ekonomi Kreatif: Pasar dengan Bangunan \*  
Contoh: Sentra-sentra penjualan produk ekonomi kreatif dengan bangunan fisik.

*Tandai satu oval saja.*

- Ada, baik dan terawat  
 Ada, kondisi kurang baik atau kurang terawat  
 Tidak Ada

29. 16. Infrastruktur Fisik Pendukung Ekonomi Kreatif: Pasar tanpa bangunan \*  
Contoh: tempat berjualan berbentuk lapak-lapak

*Tandai satu oval saja.*

- Ada, kondisi baik dan terawat  
 Ada, kondisi kurang baik atau kurang terawat  
 Tidak Ada

30. 17. Infrastruktur Fisik Pendukung Ekonomi Kreatif: Pasar dengan Bangunan Semi Permanen \*  
Contoh: tempat berjualan dengan tenda-tenda pameran, atau booth semi permanen

*Tandai satu oval saja.*

- Ada, kondisi baik dan terawat  
 Ada, kondisi kurang baik atau kurang terawat  
 Tidak Ada

31. 18. Infrastruktur Fisik Pendukung Ekonomi Kreatif: Ketersediaan Museum pendukung ekraf \*

*Tandai satu oval saja.*

- Ada, kondisi baik dan terawat  
 Ada, kondisi kurang baik atau kurang terawat  
 Tidak Ada

32. 19. Infrastruktur Fisik Pendukung Ekonomi Kreatif: Ketersediaan balai pertunjukan atau gedung serbaguna \*

*Tandai satu oval saja.*

- Ada, kondisi baik dan terawat
- Ada, kondisi kurang baik atau kurang terawat
- Tidak Ada

33. 20. Infrastruktur Fisik Pendukung Ekonomi Kreatif: Ketersediaan hotel/penginapan pendukung ekraf \*

*Tandai satu oval saja.*

- Ada, banyak, dan mayoritas kondisi baik dan terawat
- Ada, terbatas dan mayoritas kondisi baik dan terawat
- Ada, namun kondisi kurang baik atau kurang terawat
- Tidak Ada

34. 21. Infrastruktur Fisik Pendukung Ekonomi Kreatif: Ketersediaan restoran/tempat makan pendukung ekraf \*

*Tandai satu oval saja.*

- Ada, banyak, aktif dan terkelola dengan baik
- Ada, terbatas dan terkelola dengan baik
- Ada, terbatas atau kurang/tidak terkelola
- Tidak Ada

35. 22. Infrastruktur Fisik Pendukung Ekonomi Kreatif: Ketersediaan Taman pendukung ekraf \*

*Tandai satu oval saja.*

- Ada, kondisi baik dan terawat
- Ada, kondisi kurang baik atau kurang terawat
- Tidak Ada

36. 23. Infrastruktur Fisik Pendukung Ekonomi Kreatif: ketersediaan infrastruktur pengolahan limbah (IPAL Komunal) pendukung ekraf \*

*Tandai satu oval saja.*

- Ada, digunakan dengan baik dan terawat
- Ada, kurang digunakan atau kurang terawat
- Tidak Ada

37. 24. Sumber Daya Alam Bahan Baku: Dalam negeri, dalam satu kota \*

*Tandai satu oval saja.*

- Ada, cukup berlimpah, mudah diakses dan dijangkau
- Ada, terbatas, tidak terlalu mudah diakses
- Tidak Ada

38. 25. Sumber Daya Alam Bahan Baku: Dalam negeri, kabupaten/kota lain dalam satu provinsi \*

*Tandai satu oval saja.*

- Ada, mudah diakses dan dijangkau
- Ada, sulit diakses/dijangkau
- Tidak Ada

39. 26. Sumber Daya Alam Bahan Baku: Dalam negeri, provinsi lain \*

*Tandai satu oval saja.*

- Ada, mudah diakses dan harga terjangkau
- Ada, sulit diakses atau harga kurang/tidak terjangkau
- Tidak Ada

40. 27. Sumber Daya Alam Bahan Baku: Luar negeri (Impor) \*

*Tandai satu oval saja.*

- Ada, mudah diperoleh
- Ada namun sulit diperoleh
- Tidak Ada

41. **Hal yang menjadi Keunggulan** pada faktor Tempat, Sumber Daya, dan Fasilitas di Kota/Kabupaten anda? \*

dapat diberikan contoh Infrastruktur yang mendukung pengembangan Ekonomi Kreatif seperti pusat kreatif, coworking space, dll.  
selain itu, dapat dijelaskan kemudahan akses atas berbagai infrastruktur maupun bahan baku.

---

---

---

---

---

42. **Hal yang perlu ditingkatkan** pada faktor Tempat, Sumber Daya, dan Fasilitas di Kecamatan anda? \*

dapat juga dijelaskan faktor-faktor apa saja yang menghambat atau yang menjadi tantangan, termasuk ketersediaan infrastruktur dan akses sumber daya.

---

---

---

---

---

## **E. Sumber Daya Manusia, Talenta dan Pendidikan**

### *I. Pendidikan Formal Ekonomi Kreatif*

43. 28. SMK dengan jurusan subsektor Ekonomi Kreatif \*

*Tandai satu oval saja.*

- Ada  
 Tidak Ada

44. 29. Perguruan Tinggi dengan jurusan subsektor Ekonomi Kreatif \*

*Tandai satu oval saja.*

- Ada dan terjangkau (baik dari kemudahan diterima dan biaya pendidikan)  
 Ada namun sulit (kapasitas terbatas atau biaya pendidikan tidak/kurang terjangkau)  
 Tidak Ada

45. 30. Lembaga Keterampilan Subsektor Ekraf (Contoh : kursus menjahit, les musik, dll) \*

*Tandai satu oval saja.*

- Ada, banyak dan memiliki variasi program  
 Ada, terbatas dalam jumlah dan program yang ditawarkan  
 Tidak Ada

## *II. Pendidikan Nonformal Ekonomi Kreatif*

46. 31. Pelatihan, Pembimbingan Teknis, dan Pendampingan berbasis Komunitas (Program dan Kegiatan Komunitas) \*

*Tandai satu oval saja.*

- Ada, aktif  
 Ada, kurang/tidak aktif  
 Tidak Ada

47. **Hal yang menjadi Keunggulan** pada faktor Sumber Daya Manusia, Talenta, dan Pendidikan di Kecamatan anda? \*

dapat diberikan contoh sarana edukasi pendukung pengembangan Ekonomi Kreatif yang tersedia di kecamatan anda.

---

---

---

---

---

48. **Hal yang perlu ditingkatkan** pada faktor Sumber Daya Manusia, Talenta, dan Pendidikan di Kecamatan anda? \*

dapat juga dijelaskan faktor-faktor apa saja yang menghambat atau yang menjadi tantangan

---

---

---

---

---

## F. Pemerintah dan Regulasi

49. 32. Kelembagaan Khusus Ekraf Dalam Institusi Pemerintahan Tingkat Kecamatan

*Tandai satu oval saja.*

- Ada, memiliki SK atau ada regulasi yang mengatur
- Ada, namun tidak memiliki SK/regulasi khusus
- Tidak Ada

50. 33. Rencana Pembangunan Daerah Terkait Ekraf: Peta Jalan Ekonomi Kreatif

*Tandai satu oval saja.*

- Ada, dimutakhirkan dan tertuang dalam regulasi
- Ada, tidak dimutakhirkan dan/atau tidak ada regulasi yang berlaku
- Tidak Ada

51. 34. Rencana Pembangunan Daerah Terkait Ekraf: Rencana Pembangunan Daerah Jangka Panjang Daerah

*Tandai satu oval saja.*

- Ada, masuk dalam prioritas
- Ada, bukan prioritas
- Tidak Ada

52. 35. Rencana Pembangunan Daerah Terkait Ekraf: Rencana Pembangunan Daerah Jangka Menengah Daerah \*

*Tandai satu oval saja.*

- Ada, masuk dalam prioritas
- Ada, bukan prioritas
- Tidak Ada

53. 36. Fasilitas Pembiayaan: Fasilitas Pengembangan Pemasaran berbasis Kekayaan Intelektual \*

*Tandai satu oval saja.*

- Ada, terjangkau dan dapat diakses oleh pelaku ekonomi kreatif
- Ada, kurang terjangkau/terakses oleh pelaku ekonomi kreatif
- Tidak Ada

54. 37. Sumber Pendanaan dan Pembiayaan : Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah \*

*Tandai satu oval saja.*

- Ada, alokasi anggaran besar (lebih dari 10% APBD)
- Ada, alokasi anggaran terbatas
- Tidak Ada

55. 38. Sumber Pendanaan dan Pembiayaan : Sumber Pendapatan Lain yang Sah \*  
Contoh: Sponsorship, CSR, Hibah

*Tandai satu oval saja.*

- Ada, teranggarkan secara rutin dan dapat mudah diakses
- Ada, namun tidak teranggarkan rutin atau sulit diakses
- Tidak Ada/ Tidak memiliki informasi

56. 39. Rencana Tata Ruang Daerah yang Memuat Ekraf: Rencana Tata Ruang/Rencana Detail Tata Ruang Kota/Kab yang sudah terealisasi \*

*Tandai satu oval saja.*

- Ada dan terkelola dengan baik
- Ada, namun tidak terkelola dengan baik
- Tidak Ada

57. 40. Fasilitasi NIB \*

*Tandai satu oval saja.*

- Ada, terealisasi dengan baik
- Ada, realisasi terbatas
- Tidak Ada

58. **Hal yang menjadi Keunggulan** pada faktor Pemerintah dan Regulasi di Kota/Kabupaten anda? \*

dapat diberikan contoh dukungan Pemerintah terkait peraturan, kelembagaan, perizinan, serta pembiayaan terkait Ekonomi Kreatif.

---

---

---

---

---

59. **Hal yang perlu ditingkatkan** pada faktor Pemerintah dan Regulasi di Kota/Kabupaten anda? \*

dapat juga dijelaskan faktor-faktor apa saja yang menghambat atau yang menjadi tantangan

---

---

---

---

---

### G. Kewirausahaan

60. 41. Tingkat Inovasi Pelaku Ekraf \*

*Tandai satu oval saja.*

- Ada, kebaruan dan bentuk inovasi jelas
- Ada, inovasi atau kebaruan terbatas pada replikasi/duplikasi
- Tidak Ada

61. 42. Inkubator Bisnis \*

*Tandai satu oval saja.*

- Ada, banyak dan melakukan inkubasi dengan baik (jumlah maupun anggaran)
- Ada, terbatas dalam melakukan inkubasi (baik jumlah dampingan dan anggaran)
- Tidak Ada

62. 43. Jangkauan Pasar: Dalam negeri, dalam satu kabupaten/ kota \*

*Tandai satu oval saja.*

- Banyak
- Cukup/terbatas
- Tidak Ada

63. 44. Jangkauan Pasar: Dalam negeri, kabupaten/ kota lain dalam satu provinsi \*

*Tandai satu oval saja.*

- Ada, banyak
- Ada, terbatas pada 1 -2 kota/kabupaten terdekat saja
- Tidak Ada

64. 45. Jangkauan Pasar: Dalam negeri, provinsi lain \*

*Tandai satu oval saja.*

- Ada, memiliki daya saing yang baik
- Ada, terbatas (kurang memiliki daya saing)
- Tidak Ada

65. 46. Jangkauan Pasar: Luar negeri / Ekspor \*

*Tandai satu oval saja.*

- Ada, jumlah banyak
- Ada, jumlah terbatas
- Tidak Ada

66. 47.)\* Legalitas (Kepemilikan NIB): Jumlah pelaku ekraf di kokab yang memiliki legalitas usaha. Apabila <50% dari total pelaku ekraf yang terdaftar di database maka bernilai 0

\* Diisi Oleh Tim Analis

*Tandai satu oval saja.*

- Ada
- Tidak Ada

67. 48. Badan Hukum: PT/PT Persero/Perum \*

*Tandai satu oval saja.*

- Kebanyakan pelaku usaha ekraf berbadan hukum
- Ada pelaku usaha ekraf yang berbadan hukum namun terbatas
- Tidak Ada

68. 49. Badan Hukum: CV \*

*Tandai satu oval saja.*

- Ada dan banyak pelaku usaha ekraf berbentuk CV
- Ada, namun kebanyakan pelaku ekraf tidak memiliki bentuk usaha CV
- Tidak Ada

69. 50. Badan Hukum: Koperasi \*

*Tandai satu oval saja.*

- Ada, aktif dan keanggotaan besar
- Ada, terbatas dengan jumlah keanggotaan (atau kurang aktif)
- Tidak Ada

70. 51. Badan Hukum: Yayasan \*

*Tandai satu oval saja.*

- Ada banyak yayasan pada sektor ekonomi kreatif
- Ada beberapa yayasan pada sektor ekonomi kreatif
- Tidak Ada

71. **Hal yang menjadi Keunggulan** pada faktor Keiwirausahaan di Kecamatan anda? \*

dapat diberikan contoh program inkubasi, pemasaran, serta aspek hukum/legalitas usaha yang telah diberikan/diterima.

---

---

---

---

---

72. **Hal yang perlu ditingkatkan** pada faktor Kewirausahaan di Kecamatan anda? \*

dapat juga dijelaskan faktor-faktor apa saja yang menghambat atau yang menjadi tantangan

---

---

---

---

---

## H. Digitalisasi dan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi)

73. 52. Dukungan fasilitasi untuk menghadapi perkembangan teknologi di dunia usaha \*

*Tandai satu oval saja.*

- Ada, dukungan kuat
- Ada, dukungan terbatas
- Tidak Ada

74. 53. Fasilitasi Infrastruktur Teknologi Informasi dan Komunikasi: Platform Website Komunitas/ dinas yang membawahi ekraf \*

Contoh: kreasijabar.id

*Tandai satu oval saja.*

- Ada, dukungan kuat
- Ada, dukungan terbatas
- Tidak Ada

75. 54. Fasilitasi Infrastruktur Teknologi Informasi dan Komunikasi: Database Pelaku Kreatif \*

*Tandai satu oval saja.*

- Ada, termutahirkan
- Ada, terbatas dan/atau tidak mutahir
- Tidak Ada

76. 55. Fasilitasi Infrastruktur Teknologi Informasi dan Komunikasi: Cakupan internet (daerah Yang terlayani internet sinyal baik) \*

*Tandai satu oval saja.*

- Mayoritas daerah memiliki akses internet dengan sinyal baik
- Mayoritas daerah memiliki akses internet namun konektivitas/sinyal kurang baik
- Masih terbatas daerah yang memiliki akses internet
- Tidak Ada Akses Internet sama sekali

77. 56. Fasilitasi Infrastruktur Teknologi Informasi dan Komunikasi: Pemanfaatan Online marketing platform (yang menggunakan media online untuk mempromosikan output kegiatan kreatif) \*

Iklan online, Instagram atau Tiktok untuk promosi

*Tandai satu oval saja.*

- Ada, fasilitasi baik
- Ada, fasilitasi terbatas
- Tidak Ada

78. 57. Fasilitasi Infrastruktur Teknologi Informasi dan Komunikasi: Pelaku memiliki Website \*

*Tandai satu oval saja.*

- Ada, banyak (mayoritas)
- Ada (sebagian)
- Tidak Ada

79. 58. Fasilitasi Infrastruktur Teknologi Informasi dan Komunikasi: Pelaku memiliki Media Sosial \*

*Tandai satu oval saja.*

- Hampir semua memiliki akun media sosial
- Masih terbatas yang memiliki akun media sosial
- Tidak ada yang memiliki akun media sosial

80. 59. Fasilitasi Infrastruktur Teknologi Informasi dan Komunikasi: Pelaku Ekraf menggunakan Marketplace \*

*Tandai satu oval saja.*

- Ada dan banyak (mayoritas)
- Ada namu terbatas (sebagian)
- Tidak Ada

81. **Hal yang menjadi Keunggulan** pada faktor Teknologi dan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) di Kecamatan anda? \*

dapat diberikan contoh Infrastruktur, program pelatihan dan peningkatan kompetensi teknologi yang mendukung pengembangan Ekonomi Kreatif

---

---

---

---

---

82. **Hal yang perlu ditingkatkan** pada faktor Teknologi dan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) di Kecamatan anda? \*
- dapat juga dijelaskan faktor-faktor apa saja yang menghambat atau yang menjadi tantangan

---

---

---

---

---

### I. Transportasi dan Aksesibilitas

83. 60. Jaringan jalan (Akses ke Jalan Raya) \*

*Tandai satu oval saja.*

- Ada dan kualitas baik
- Ada, namun sebagian kualitas jalan kurang baik
- Tidak Ada

84. 61. Jaringan angkutan umum \*

*Tandai satu oval saja.*

- Ada
- Tidak Ada

85. **Hal yang menjadi Keunggulan** pada faktor Transportasi dan Aksesibilitas di Kecamatan anda? \*

dapat diberikan contoh keunggulan aksesibilitas yang dimiliki kecamatan anda

---

---

---

---

---

86. **Hal yang perlu ditingkatkan** pada faktor Transportasi dan Aksesibilitas di Kecamatan anda? \*

dapat juga dijelaskan faktor-faktor apa saja yang menghambat atau yang menjadi tantangan

---

---

---

---

---

#### **J. Aktivitas Bisnis dan Ekonomi**

87. 62. Standardisasi usaha dan sertifikasi profesi bidang Ekonomi Kreatif dan kegiatan Fasilitasi Sertifikasi keahlian bidang ekraf \*

*Tandai satu oval saja.*

- Ada, dilaksanakan rutin dan dapat diakses semua pelaku
- Ada, terbatas dan/atau tidak rutin
- Tidak Ada

88. 63. Subsektor Ekonomi Kreatif Unggulan \*  
Penentuan subsektor ekraf unggulan dari dinas atau lembaga ekraf daerah.

*Tandai satu oval saja.*

- Ada, jelas pembagian tupoksi dan kewenangan
- Ada, namun pembagian tupoksi dan kewenangan belum/kurang jelas
- Tidak Ada

89. **Hal yang menjadi Keunggulan** pada faktor Aktivitas Bisnis dan Ekonomi di Kecamatan anda? \*

dapat diberikan contoh subsektor unggulan, kegiatan atau program terkait pengembangan kapasitas pelaku ekraf yang menjadi terobosan

---

---

---

---

---

90. **Hal yang perlu ditingkatkan** pada faktor Aktivitas Bisnis dan Ekonomi di Kecamatan anda? \*

dapat juga dijelaskan faktor-faktor apa saja yang menghambat atau yang menjadi tantangan dalam pelaksanaannya

---

---

---

---

---

#### Terima kasih dan Komentar untuk Kondisi Ekonomi Kreatif

Terima kasih atas partisipasi Bapak/Ibu/Akang/Teteh dalam pengisian survei indikator untuk Indeks Kota Kreatif Bandung 2023. Isian ini akan lebih lanjut diolah dan diverifikasi lebih lanjut.

Kami akan menghubungi Bapak/Ibu/Akang/Teteh lebih lanjut.

91. Jika masih ada hal-hal yang belum disampaikan sebelumnya, mohon untuk memberikan komentar atas kondisi ekonomi kreatif di kecamatan Anda di sini.

---

---

---

---

---

---

Konten ini tidak dibuat atau didukung oleh Google.

**Google** Formulir

## DAFTAR PUSTAKA

### Undang-Undang

Republik Indonesia. (2019). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2019 Tentang Ekonomi Kreatif. Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 212 Tahun 2019. Jakarta: Sekretariat Negara

Republik Indonesia. (2019). Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 96 Tahun 2019 Tentang Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 269 Tahun 2019. Jakarta: Sekretariat Negara

### Buku, Laporan, dan Jurnal

ICCN. (2017). Buku Putih Kota Kreatif: Jejaring yang Mencipta. Makassar: ICCN.

ICCN. (2021). Buku Putih Kota Kreatif: 10 Prinsip & 11 Jurusan. Riau: ICCN.

ICCN. (2019). Catha Ekadasa 11 Jurusan Kota Kreatif. Ternate: ICCN.

Landry, C. (2012). Creative City Index Comfortable or Captivating. Palmerston North: Palmerston North City Council.

Landry, C. (2021). The Origins & Futures of The Creative City. United Kingdom: Comedia.

Tim Kajian Pemutakhiran Indikator Kota/Kabupaten Kreatif Jawa Barat. (2023). Laporan Akhir Kajian Pemutakhiran Indikator Kota/Kabupaten Kreatif di Jawa Barat. Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat.

Tim Konsultan Strategi Rencana Aksi Creative Based Urban Tourism Kota Bandung. (2023). Laporan Akhir Strategi Rencana Aksi Creative Based Urban Tourism Kota Bandung. Bandung: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung.

Tim Penyusun Roadmap Ekonomi Kreatif 2019-2023. (2019). Roadmap Ekonomi Kreatif 2019-2023. Bandung: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung.

Tim Penyusun Laporan Roadmap Ekosistem Ekonomi Kreatif Kota Bandung. (2018). Laporan Roadmap Ekosistem Ekonomi Kreatif Kota Bandung. Bandung: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung.

Tim Penyusun Reindekraf Kota Bandung. (2021). Laporan Penyusunan Reindekraf Kota Bandung. Bandung: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung

## **Website**

Bandung. 2019. Membership Monitoring Report UCCN (downloadable pdf)

Patrakomala Bandung (<https://patrakomala.id/en>)

Larasati, D., et al. 2020. U20 Riyadh White Paper & Policy Recommendation: Inclusive Creative Economy and The Future of Work (downloadable pdf)

UNESCO Creative Cities Network (<https://en.unesco.org/creative-cities/>)

UN-Habitat 2017 New Urban Agenda

2021 T20 Italy Recommendation: Creative Economy 2030: Inclusive and Resilient Creative Economy for Sustainable Development and Recovery (downloadable pdf)

2021 Asian Development Bank Institute: Creative Economy 2030: Imagining and Delivering a Robust, Creative, Inclusive, and Sustainable Recovery (downloadable pdf)

2022 U20 Indonesia Policy Recommendation: People and The Next Economy (downloadable pdf)